

**PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN *LEARNING BY DOING* TERHADAP RASA KEPERCAYAAN DIRI SISWA
SDN 3 TANGKILING KOTA PALANGKA RAYA**



**OLEH:
LIA NORVIA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2022 M/ 1444 H**

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN *LEARNING BY DOING* TERHADAP RASA KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 3 TANGKILING KOTA PALANGKA RAYA

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Lia Norvia

NIM: 1901111159

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PEDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M/ 1444 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lia Norvia

NIM : 1901111159

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 06 Oktober 2022



Lia Norvia
NIM. 1901111159

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya

Nama : Lia Norvia
NIM : 1901111159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S-1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, 06 Oktober 2022
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720502 199903 2 004

Pembimbing II,



Muhammad Redha Anshari, S.E.I., M.H
NIP. 19920514 201903 1 009

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A.
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Lia Norvia

Palangka Raya, 06 Oktober 2022

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di –
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : LIA NORVIA
NIM : 1901111159
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **PENERAPAN PENDEKATAN *LEARNING BY DOING*
DALAM MENINGKATKAN RASA KEPERCAYAAN DIRI
SISWA SDN 3 TANGKILING KOTA PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720502 199903 2 004

Pembimbing II,

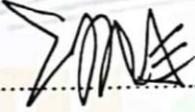
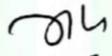
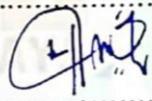


Muhammad Redha Anshari, S.E.I., M.H.
NIP. 19920514 201903 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* terhadap Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya
Nama : Lia Norvia
NIM : 1901111159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:
Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Oktober 2022/ 02 Rabi'ul-Akhir1444 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)  (.....)
2. Dr. Hj. Hamidah, M.A
(Penguji Utama)  (.....)
3. Dr. HJ. Muslimah, S.Ag., M. Pd.I
(Penguji)  (.....)
4. M. Redha Anshari, S.E.I., M.H
(Sekretaris/Penguji)  (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,




Dr. H. Rodhatul Jennah, M. Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT. yang di mana telah memberikan kesehatan, rahmat yang berlimpah, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN *LEARNING BY DOING* TERHADAP RASA KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 3 TANGKILING KOTA PALANGKA RAYA”**, penelitian ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi program strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari zaman gelap ke zaman terang benderang.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang mendukung serta memberikan bantuan masukan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Dr.H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah mengizinkan kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Nurul Wahdah, M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidyati, M.A. yang telah menyetujui perstujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

5. Ketua Program Studi Satria Utama Rizal, M.Pd. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni, Pembimbing I ibu Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I dan pembimbing II bapak Muhammad Redha Anshari, S.E.I., M.H yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam skripsi ini.
7. Dosen pembimbing akademik, Ibu Sulistyowati, M.Pd.I yang selama ini membimbing, menasehati, memberi masukan dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
8. Seluruh jajaran dosen IAIN Palangka Raya yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.
9. Pihak lembaga SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya yang selama penelitian berlangsung membantu dalam mengupulkan data-data yang diperlukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Seluruh pihak perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama penyelesaian skripsi saya.
11. Kedua orang tua, orang tersayang dan adik saya serta seluruh keluarga yang telah mendo'akan, memberikan semangat, dukungan, dan motivasi agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Para sahabat dan teman yang kebersamaan penulis dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan hingga sekarang.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT selalu

meridhoi dan memberikan kemudahan dalam disetiap urusan. Aamiin ya rabbal'alamiin.

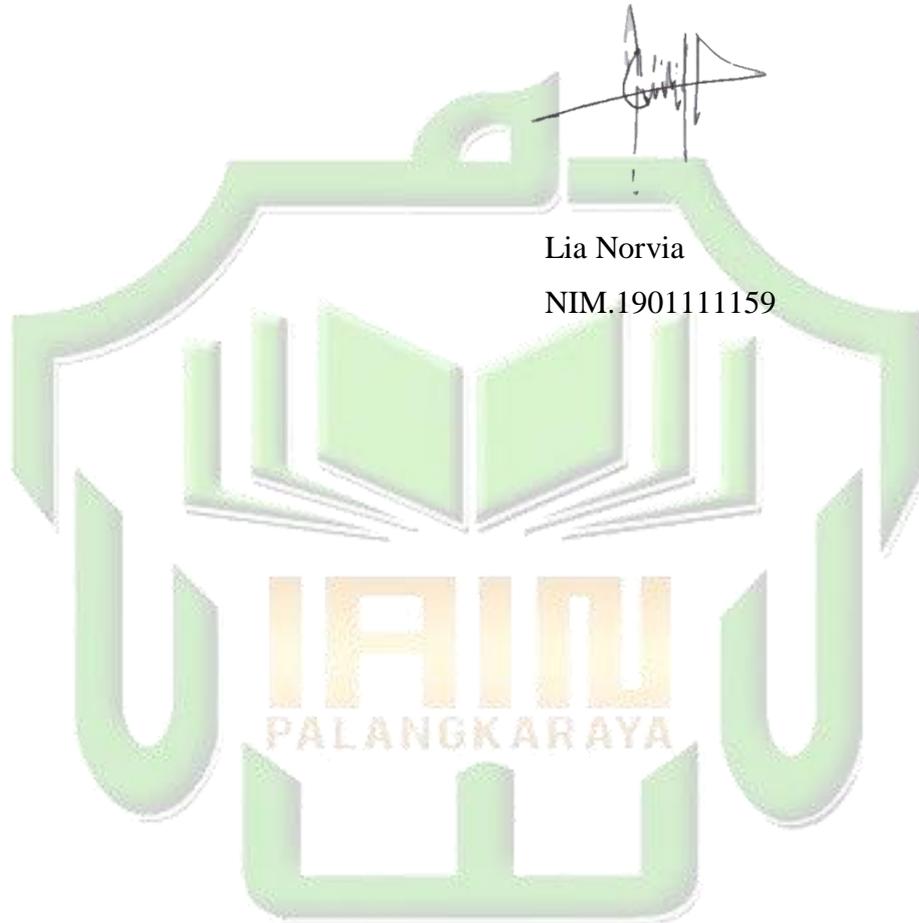
Palangka Raya, 09 Oktober 2022

Penulis,



Lia Norvia

NIM.190111159



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (Kemenag RI)



PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN *LEARNING BY DOING* TERHADAP RASA KEPERCAYAAN DIRI SISWA SDN 3 TANGKILING KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa, pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa dan *problem* dan solusi dari penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi/ campuran (*mixed methods*). Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V yang beragama Islam, dengan sampel berjumlah 8 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 responden, maka teknik sampel yang digunakan adalah *sampling total* (*sensus*). Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*, serta koefisien determinasi untuk analisis data kuantitatif dan untuk kualitatif menggunakan data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa diterapkan dengan baik diketahui melalui hasil perhitungan sebesar 4.15 termasuk dalam kategori penerapan tinggi. 2) Regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai *sig* $0,001 < 0,05$, yang artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya mata pelajaran PAI. 3) *Problem* dan solusi dari penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa antara lain ialah: Adanya perasaan ragu atau tidak yakin, takut dan mengungkapkan pendapat, minder dan grogi, selama pandemi *covid* waktu pembelajaran menjadi lebih singkat, ilmu pengetahuan yang kurang. Dengan solusi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membimbing siswa yang kesulitan, memotivasi siswa, memberikan hadiah, memberikan selingan berupa tepuk-tepukan dan *game*, mengatur jadwal sesuai jadwal yang ditetapkan di sekolah, memberikan pembelajaran yang dikemas menarik, dan mengajak siswa untuk beraktivitas langsung, mengulas kembali materi yang disampaikan.

Kata Kunci: Penerapan *Learning by Doing*, Kepercayaan Diri, Siswa

**THE EFFECT OF APPLICATION OF THE LEARNING BY
DOING APPROACH ON STUDENTS' SELF CONFIDENCE
SDN 3 TANGKILING CITY PALANGKA RAYA**

ABSTRACT

This study aims to find out: How is the application of the learning by doing approach in increasing students' self-confidence, the effect of applying the learning by doing approach to students' self-confidence and the solution of applying the learning by doing approach in increasing the self-confidence of fifth grade students at SDN 3 Tangkiling Kota. Palangka Raya on PAI subjects.

This research uses a combination approach (mixed methods). The population used is all fifth grade students who are Muslim, with 8 samples found. Because the population is less than 100 respondents, the sampling technique used is total sampling (census). Data collection techniques using questionnaires and interviews, observation and documentation with data analysis techniques using the product moment correlation formula, as well as the coefficient of determination for quantitative and qualitative data analysis using data collection, data reduction, data display and drawing conclusions/verification.

The results showed that: 1) The application of the learning by doing approach in increasing students' self-confidence was implemented well through a calculation of 4.15 included in the high application category. 2) Simple linear regression shows that the value of sig is $0.001 < 0.05$, which means that there is a significant influence between the application of the learning approach by doing it on the self-confidence of the fifth grade students of SDN 3 Tangkiling Palangka Raya City in PAI subjects. 3) Problems and solutions from the application of the learning by doing approach in increasing students' self-confidence, among others: There is a feeling of doubt or uncertainty, fear and expressing opinions, insecure and nervous, during the covid pandemic the learning time becomes shorter, knowledge is lacking. With solutions, creating a pleasant learning atmosphere, guiding students who are having difficulties, providing motivation, giving prizes, giving interludes in the form of clapping and games, arranging schedules according to the schedule set at school, attractively packaged learning, and inviting students to direct activities, reviewing the material. delivered.

Keywords: *Application of Learning by Doing, Self-Confidence, Students*

DAFTAR SINGKATAN

- SWT : Subhanahu wa Ta'ala
SAW : Shalallahu 'Alaihi Wassalam
IAIN : Institutut Agama Islam



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah 'alaa kulli hal, ucapan rasa syukur atas segala ridho dan rahmat-Mu yang tak terhingga yaa Allah. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua saya Bapak Yusup Alvin dan Ibu Iin Sundari yang sangat saya cintai. Terimakasih banyak atas do'a, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, pengorbanan dan keridhoan yang telah diberikan. Berkat kedua orang tua saya, saya bisa sampai pada titik ini yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya. Serta adik saya Nor Harika dan Muhammad Izzan yang mendukung dan menghibur.
2. Keluarga besar saya terkhusus kakek dan nenek dan om serta tante saya bapak Amrullah dan Ibu Jumiyanti juga abang Ramadhani yang juga mendukung, memotivasi dan menjadikan saya termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir.
3. Kepada bapak Surawan, M.S.I dan ibu Faizah Dani Pragita yang sudah seperti orang tua sendiri yang juga memberikan dukungan serta semangat.
4. Sahabat KKN Tematik saya yaitu Melli, Mona, Sasti, Tannisa, Yusuf, Arifin, Andri, Holifit dan Syukri yang telah berjuang bersama serta sahabat saya Widiawati Laela Nur Ramadhani Puteri, Eva Selvia, Maulia Rahmina, Devy Noer Agustina dan Rasikah memberikan dukungan, semangat serta saran dalam penyelesaian skripsi.

Terima kasih banyak atas segala kebaikan dari seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga selalu dalam perlindungan Allah Swt. dan mendapat keberkahan serta sebaik-baik balasan dari-Nya. *Aamiin yaa Robbal'aalaamiin.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Terdahulu/ Relevan	6
C. Fokus Penelitian	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	18
G. Definisi Operasional.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II	21
TELAAH TEORI.....	21
A. Deskripsi Teori.....	21
1. Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i>	21
2. Kepercayaan Diri.....	34
B. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metode dan Alasan Penggunaan Metode	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data.....	46
1. Kuantitatif.....	46
a. Populasi	46
b. Sampel.....	46
2. Kualitatif.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Teknik Pengabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV PEMAPARAN DATA	62
A. Profil SD Negeri 3 Tangkiling	62
B. Hasil Penelitian	67
1. Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI.....	67

2. Pengaruh Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> terhadap Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI.....	105
3. <i>Problem</i> dan Solusi Dari Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI.....	108
BAB V PEMBAHASAN	121
A. Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya Pada Mata Pelajaran PAI.....	121
B. Pengaruh Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> terhadap Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI.....	136
C. <i>Problem</i> dan Solusi Dari Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI	139
BAB VI PENUTUP	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan.....	13
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	45
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket.....	49
Tabel 3. 3 Alternatif Jawaban.....	52
Tabel 3. 4 Kriteria Korelasi.....	53
Tabel 3. 5 Kriteria Validitas Instrumen.....	56
Tabel 3. 6 Kriteria Reliabilitas Instrumen.....	57
Tabel 3. 7 Kriteria Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 3. 8 Kriteria Interpretasi Koefisien Determinasi.....	61
Tabel 4. 1 Data Guru SDN 3 Tangkiling.....	64
Tabel 4. 2 Data Siswa Berdasarkan Inisial dan jenis kelaminnya.....	66
Tabel 4. 3 Data Jumlah Siswa Kelas V Berdasarkan Agamanya.....	66
Tabel 4. 4 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban pada Indikator Belajar Modul Secara Mandiri.....	69
Tabel 4. 5 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> pada Indikator Belajar Modul Secara Mandiri.....	70
Tabel 4. 6 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban pada Indikator Pusat Sumber Belajar.....	73
Tabel 4. 7 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> pada Indikator Pusat Sumber Belajar.....	74
Tabel 4. 8 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Sumber Belajar, Fasilitator, Tutor.....	77
Tabel 4. 9 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> pada Indikator Sumber Belajar, Fasilitator, Tutor.....	78
Tabel 4. 10 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Pengalaman Lapangan.....	80
Tabel 4. 11 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> pada Indikator Pengalaman Lapangan.....	82

Tabel 4. 12 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Strategi Personalisasi	84
Tabel 4. 13 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> pada Indikator Strategi Personalisasi.....	85
Tabel 4. 14 Rata-rata Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i>	87
Tabel 4. 15 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban pada Indikator Keyakinan Kemampuan Diri	88
Tabel 4. 16 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Keyakinan Kemampuan Diri	90
Tabel 4. 17 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban pada Indikator Optimis.....	91
Tabel 4. 18 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Optimis	93
Tabel 4. 19 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Objektif	96
Tabel 4. 20 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Objektif.....	97
Tabel 4. 21 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Bertanggung Jawab.....	98
Tabel 4. 22 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Bertanggung Jawab.....	99
Tabel 4. 23 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Rasional dan Realistis.....	101
Tabel 4. 24 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Rasional dan Realistis.....	102
Tabel 4. 25 Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa.....	104
Tabel 4. 26 Rata-Rata Penerapan <i>Learning by Doing</i> dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa	104
Tabel 4. 27 Data Hasil Angket Siswa	105
Tabel 4. 28 Uji Normalitas Data	106
Tabel 4. 29 Uji Linearitas Data.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 validitas angket dan pedoman angket

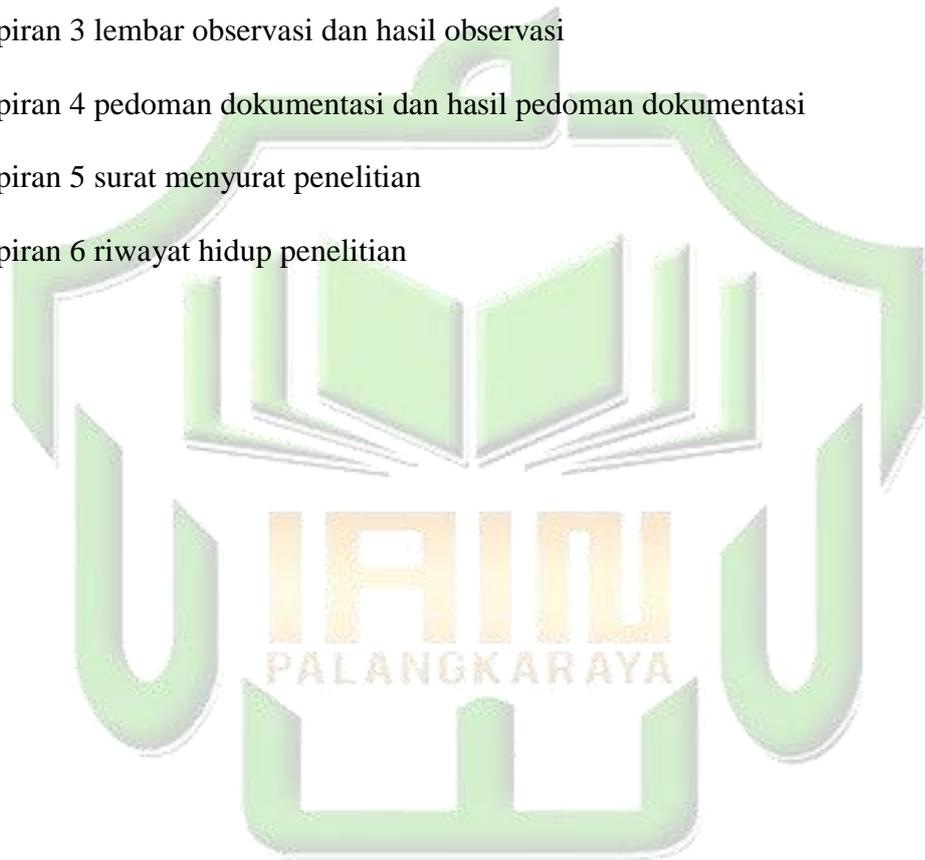
Lampiran 2 pedoman wawancara

Lampiran 3 lembar observasi dan hasil observasi

Lampiran 4 pedoman dokumentasi dan hasil pedoman dokumentasi

Lampiran 5 surat menyurat penelitian

Lampiran 6 riwayat hidup penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, dan disetiap manusia dianugerahkan oleh-Nya berbagai macam potensi dan sebagainya. Namun, kembali lagi kepada setiap manusia itu, bagaimana cara agar dapat meningkatkan dan menggunakan potensi yang dimiliki. Dengan adanya potensi yang berbeda, maka sikap atau karakter dalam diri seseorangpun juga pastinya berbeda (Perdana, 2019: 71). Adapun sikap/ karakter yang dimaksud salah satunya ialah kepercayaan diri. Seperti halnya di era sekarang ini, kepercayaan diri menjadi salah satu sikap yang diperlukan dalam menentukan segala sesuatu yang diinginkan (Aristiani, 2016: 183). Orang-orang yakin bahwa dengan adanya sikap percaya diri maka akan mudah untuk mengembangkan dirinya, karena dengan adanya kepercayaan diri dalam diri maka orang-orang akan yakin dengan potensi yang dimiliki sehingga mudah untuk mengutarakan pendapat, menyampaikan sesuatu, dan lain sebagainya (Saputra, 2019: 433).

Kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang mampu menumbuhkan jati diri dan penting bagi seseorang (Amri, 2018: 157). Kepercayaan diri dalam penerapan di kehidupan sehari-harinya dinilai sebagai sikap yang sangat produktif, mandiri, dan dapat memotivasi diri sendiri (Mardiati et al., 2016). Contohnya dalam bekerja,

seseorang harus yakin dan percaya terhadap potensi yang dimiliki, sehingga ketika berada di dalam suatu permasalahan, seseorang tersebut yakin, percaya dan mampu menyelesaikannya. Tidak hanya dalam bekerja, Muslimah, dkk mengungkapkan “*Generations who live in the millennial era are required not only to master science and technology*” (Muslimah et al., 2019: 422). Yang mana siswa yang merupakan generasi yang hidup di era milenial dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun di sekolah siswa juga perlu yang namanya sikap percaya diri, baik maju dalam berpendapat, menyampaikan sesuatu, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kepercayaan diri cukup berperan penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Setiap siswa dalam kesehariannya memiliki cara tersendiri dalam menggunakan kepercayaan diri yang dimiliki. Ada yang pada awalnya gugup dulu baru meyakinkan diri sendiri untuk percaya diri, ada yang langsung berani mengungkapkan pendapatnya, ada yang perlu melakukan suatu hal misalnya menggerak-gerakan badan dan lainnya baru bisa percaya diri, atau bahkan ada yang sama sekali tidak percaya diri dalam melakukan segala hal. Kepercayaan diri adalah sikap yang patut dimiliki setiap siswa. Kepercayaan diri juga dapat dibentuk ataupun ditingkatkan melalui perantara orang-orang sekitar maupun aktivitas lainnya yang menjadi motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri (Tarigan, 2018: 647), bukan semata-mata adanya faktor luar yang mampu membentuk kepercayaan diri, melainkan juga rasa keinginan dari diri sendiri untuk berkembang .

Dalam ajaran Islam, percaya diri juga menjadi hal yang sangat penting dan dilarang memiliki mental lemah, bersikaplah dengan percaya diri karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan derajat yang paling tinggi (Mamlu'ah, 2019: 32), hal ini pula ditegaskan dalam al-Qur'an, yang bunyinya sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS. Ali Imran: 139)

Menguatkan penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui kepercayaan diri sendiri berfungsi mendorong individu meraih kesuksesan (Andayani & Afiatin, 2016: 24). Sejalan dengan itu Angelis dalam Dewi dan Supriyo, menyatakan “percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan di dalam hidupnya” (Dewi dan Supriyo, 2013: 10).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu kemampuan menyalurkan segala sesuatu yang dimiliki berupa potensi diri dan lainnya. Di mana percaya diri dapat mengembangkan penilaian sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah dan Enung, 2010: 149). Perlu diketahui bahwa setiap siswa memiliki tingkatan kepercayaan diri yang berbeda-beda ada yang tinggi rasa percaya dirinya dan ada pula yang rendah percaya dirinya.

Ada beberapa hal menurut Lindenfield dalam Tanjung dan Amelia (2017: 4), yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri ialah 1. Cinta, individu perlu dicintai tanpa syarat; 2. Rasa aman, maka individu akan mencoba meningkatkan kemampuannya dengan menyelesaikan tantangan dan berani dalam segala hal; 3. Model peran, mengajar lewat contoh agar individu meningkatkan sikap dan keterampilan sosial untuk percaya diri; 4. Berpengetahuan luas, setiap orang pasti memiliki kelebihan atau keunggulan; 5. Hubungan, individu harus mengalami dan melakukan aktivitas langsung seperti bersosialisasi; 6. Kesehatan, untuk bisa menggunakan sebaik-baiknya kekuatan dan bakat membutuhkan energi yang cukup; 7. Sumber daya, meningkatnya kemampuan individu memungkinkan individu memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahannya; 8. Dukungan, seperti dorongan dan pembinaan; 9. Upah dan hadiah, hal ini meningkatkan rasa percaya diri agar menyenangkan dari usaha yang telah dilakukan individu.

Dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan percaya diri maka perlu adanya memberikan beberapa hal seperti di atas kepada siswa namun jangan berlebihan, melatih untuk peduli dan berbagi terhadap sesama, untuk berkomunikasi, berikan dukungan pada mereka untuk mencoba sesuatu yang baru dan memahami kepribadiannya.

Kepercayaan diri bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa aktif, kreatif, produktifnya setiap siswa (Mustolifah & Buchory, 2019). Dalam penerapannya pun banyak yang masih malu untuk menyampaikan pendapat. Untuk itu perlulah adanya sebuah cara atau pendekatan pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa

(Norvia et al., 2022: 74). Adapun pendekatan pembelajaran sendiri merupakan sudut pandang atau cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyajikan suatu materi pembelajaran kepada siswa sehingga tercapainya tujuan belajar (Rahim dkk., 2021: 4). Pendekatan dalam pembelajaran pada dasarnya banyak, namun sebagai seorang guru harus bisa menentukan pendekatan apa yang tepat dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 25 November 2021 diketahui bahwa jumlah siswa di kelas V SDN 3 Tangkiling terdiri dari 13 orang. Selain itu, berkenaan maraknya kepercayaan diri sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki dan juga perlu ditingkatkan. SDN 3 Tangkiling merupakan salah satu sekolah yang juga memberikan pembelajaran dengan mengupayakan siswanya untuk lebih percaya diri seperti aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaranpun guru PAI SDN 3 Tangkiling telah menerapkan pendekatan *learning by doing* sehingga dalam pembelajaran siswa dapat menirukan langsung apa yang dipraktikkan oleh guru. Meskipun demikian, saat pembelajaran PAI berlangsung, ternyata masih ada siswa yang kurang percaya diri, untuk itu perlu ditingkatkan lagi. Contohnya ketika siswa belajar di dalam kelas, siswa masih malu-malu untuk membacakan ayat suci al-Qur'an secara langsung di depan teman-temannya, ada juga siswa yang malu bertanya langsung kepada gurunya ketika siswa tidak tau bacaanya ataupun tidak paham mengenai materi pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, Beckett dalam Tang, dkk

(2021: 14) mengungkapkan bahwa guru merupakan sosok yang kaya akan ide kreatif dan progresif untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, guru perlu meningkatkan lagi penerapan pendekatan *learning by doing* ini menjadi suatu hal yang lebih menarik lagi untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Sukamulya Kota Palangka Raya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa tersebut dan mampu membangkitkan semangat serta membuat mereka tidak bosan. Dari permasalahan di atas peneliti berharap dengan penerapan pendekatan *learning by doing* yang dalam pelaksanaannya lebih menarik lagi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sukamulya Kota Palangka Raya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* Terhadap Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya**”.

B. Penelitian Terdahulu/ Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menggali mengenai penelitian terdahulu/ relevan namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Fenny Fenhesia Siregar dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Learning by Doing* pada Pelatihan *Public Speaking* di Lembaga *Training Indonesia*”. Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Tahun 2017. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tahapan model *experiential learning* sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Penerapan pendekatan pembelajaran *learning by doing* telah memberikan kesempatan untuk terciptanya proses pembelajaran setiap peserta dalam melakukan, melihat, mendengar dan merasakan secara langsung keterampilan yang dipraktikkan oleh instruktur.
2. Penelitian yang disusun oleh Adhita Restu Hanun Prawistri dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul”. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013. Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan percaya diri tersebut dapat dilihat dari hasil data observasi yang diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan: (a) Sebelum tindakan ketuntasan rasa percaya diri anak pada kriteria belum berkembang 8,33% dan mulai berkembang yaitu 58,3% pada siklus I ketuntasan rasa percaya diri anak meningkat pada kriteria berkembang sesuai harapan pada 29,17% dan berkembang sangat baik 4,17% sehingga total anak yang sudah tuntas ada 74,99%. (b) siklus II ketuntasan rasa percaya diri anak pada kriteria

berkembang sesuai harapan ada 41,67% dan berkembang sangat baik ada 54,17%, 81 total anak yang mencapai ketuntasan ada 95,84%, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena 95,84% dari 24 jumlah anak kelompok B di TK Pembina Kecamatan Bantul telah mencapai indikator rasa percaya diri anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode bermain aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, Dari kegiatan awal sampai akhir dibiasakan anak untuk aktif, dan berani melakukan kegiatan yang ada dalam pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Okki Ristya Mutasi Ningsih dengan judul “Meningkatkan Percaya Diri melalui Metode *Show and Tell* Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Balpabang, Bantul, Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *show and tell* dapat meningkatkan percaya diri anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi sebelum tindakan diperoleh persentase percaya diri sebesar 35,29% dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 82,35%.

Berdasarkan penjelasan di atas metode *show and tell* terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Metode *show and tell* ini melatih anak agar dapat tampil di depan umum.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sakinah Purwadi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bernyanyi Lagu Dua Mata Saya Pada Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Semarang Tahun Ajaran 2015/ 2016”. Hasil penelitian menunjukkan

tercapainya indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan kepercayaan diri. Hal tersebut berdasarkan dari perkembangan kepercayaan diri pra siklus pada kategori baik sebesar 12.5%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 31.25% dan pada siklus II kepercayaan diri anak meningkat sebesar 77.08%.

Dari penelitian tersebut terbukti bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

5. Penelitian yang disusun oleh Fitriyanti Lubis dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Melalui Kegiatan Bermain Aktif di RA Al-Islam” Program Studi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2017/ 2018. Hasil Penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kegiatan bermain aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak pada di RA Al-Islam Medan. Peningkatan rasa percaya diri tersebut dapat dilihat dari hasil data observasi yang diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan:
(a) Sebelum tindakan ketuntasan rasa percaya diri anak pada kriteria kurang sebesar 27,94 % dan mulai berkembang pada kriteria cukup yaitu 49,75% pada siklus I. (b) Ketuntasan rasa percaya diri anak meningkat pada kriteria baik pada siklus II yaitu 72,06 % dan berkembang baik sekali pada siklus III dengan nilai 92,65 % sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena 92,65% dari 17 jumlah anak di RA Al-Islam Medan telah mencapai indikator rasa percaya diri anak.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Isabela, Miftahus Surur, Yesi Puspitasari dengan judul “Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa”. Jurnal, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Situbondo. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pembahasan di atas, penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran hal ini ditunjukkan pada Siklus 1 sebesar 52% dengan kategori rendah dan Siklus 2 sebesar 70% dengan kategori Tinggi atau meningkat 18%.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Lulu Zakiyah dengan judul “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 8 Yogyakarta”. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head together* (NHT) pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas VII-H SMP Negeri 8 Yogyakarta. Besarnya peningkatan percaya diri siswa kelas VII-H SMP Negeri 8 Yogyakarta berdasarkan hasil observasi percaya diri, siswa yang memiliki percaya diri pada pada kategori tinggi meningkat sebesar 57,92% dari 23,33%.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Farah Aini, Tatang Syaripudin, Ani Hendriani dengan judul “Penerapan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar”. Jurnal, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan percaya diri siswa kelas III B SDN 5 Kota Bandung. Peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi yang menggunakan lembar observasi peningkatan percaya diri siswa. Hasil penelitian pada prasiklus menunjukkan tingkat percaya diri siswa sebesar 41,37% dengan kategori perlu bimbingan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 25% menjadi 65,51% pada kategori perlu bimbingan dan pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 24% menjadi 89,65% dengan kategori baik.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Marisya Rhizky dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 11 Praya Tahun Pelajaran 2015/ 2016”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram 2016. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa gambaran pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan) untuk penerapan metode pada siklus I memperoleh skor 17 dengan persentase 17,6% (kategori baik) mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 25

dengan persentase 16% (kategori sangat baik). Demikian pula dengan hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 67,7 dengan persentase ketuntasan klasikal 60% (indikator belum tercapai). Pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 77,5 dengan persentase ketuntasan klasikal 85% (indikator tercapai). Demikian pula peningkatan hasil belajar berdasarkan gain ternormalisasi memperoleh nilai 0,45 dengan kategori sedang. Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *learning by doing* (belajar sambil melakukan) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 11 Praya Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Awaluddin, Soeryanto dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning by Doing* Tipe Dora (*Doing, Observation, Reflection, Application*) pada Materi Alat Ukur Mekanik Presisi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan di SMK Negeri 1 Sarirejo”. Jurnal, S1 Pendidikan Teknik Mesin, Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa Sampel berdistribusi normal data perhitungan hasil belajar siswa yang diajarkan setelah menggunakan model pembelajaran *learning by doing* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dengan ketercapaian presentase 21,05% menjadi 84,2% dari presentase tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar sangat signifikan karena mencapai 63,15%. Hasil belajar dengan menggunakan

model pembelajaran *learning by doing* lebih baik dan mengalami peningkatan. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning by doing* pada materi alat ukur mekanik presisi terlaksana dengan sangat baik dengan presentase rata-rata 90,58% dari hasil observasi pengamat terhadap peneliti. Penerapan model pembelajaran *learning by doing* mendapatkan respon yang sangat baik dan kuat dari siswa dengan hasil presentase mencapai 86% dengan kategori sangat baik.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Fenny Fenhesia Siregar dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran “ <i>Learning by Doing</i> ” Pada Pelatihan <i>Public Speaking</i> di Lembaga <i>Training Indonesia</i> ”.	Objek yang diteliti adalah penggunaan metode <i>learning by doing</i> .	<p>a. Penelitian menggunakan metode metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menjadikan 15 peserta pelatihan dan 2 orang instruktur.</p> <p>b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah lebih mengarah ke peningkatan kepercayaan diri dengan menggunakan metode kombinasi/ campuran (<i>mixed methods</i>) dengan menjadikan guru dan siswa sebagai sumber datanya.</p>
2	Adhita Restu Hanun Prawistri dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina	Meneliti tentang meningkatkan rasa percaya diri Meneliti tentang meningkatkan rasa percaya diri	<p>a. Penelitian Restu Hanun Prawistri menggunakan pendekatan PTK dan berfokus pada upaya meningkatkan rasa percaya diri yang dilakukan melalui kegiatan bermain aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul.</p> <p>b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah metode <i>learning by doing</i> dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan</p>

1	2	3	4
	Kecamatan Bantul”		menggunakan metode kombinasi/ campuran (<i>mixed methods</i>).
3.	Okki Ristya Mutasi Ningsih dengan judul “Meningkatkan Percaya Diri melalui Metode <i>Show and Tell</i> pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Balpabang, Bantul, Yogyakarta”.	Meneliti tentang meningkatkan percaya diri	<p>a. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. berfokus pada Metode <i>show and tel</i> untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.</p> <p>b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada penggunaan metode <i>learning by doing</i> dan menggunakan metode kombinasi/ campuran (<i>mixed methods</i>).</p>
4.	Dewi Sakinah Purwadi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bernyanyi Lagu Dua Mata Saya Pada Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Semarang Tahun Ajaran 2015/ 2016”	Meneliti tentang meningkatkan percaya kepercayaan diri	<p>a. Pada penelitian Dewi Sakinah Purwadi menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus melalui kegiatan bernyanyi lagu.</p> <p>b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meningkatkan kepercayaan diri melalui penerapan metode <i>learning by doing</i> dengan metode penelitian kombinasi/ campuran (<i>mixed methods</i>) dengan satu variabel dependen dan satu variabel independen.</p>
5.	Fitriyanti Lubis dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak melalui Kegiatan Bermain Aktif di RA Al-Islam”	Meneliti tentang pendampingan orang tua	<p>a. Penelitian Fitriyanti Lubis berfokus pada upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui kegiatan bermain aktif dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus di mana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.</p> <p>Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan metode <i>learning by doing</i> dalam</p>

1	2	3	4
			meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan metode kombinasi/ campuran (<i>mixed methods</i>).
6.	Isabela, Miftahus Surur, Yesi Puspitasari dengan judul “Penerapan Model PBL (<i>Problem Based Learning</i>) untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa”	Meneliti tentang meningkatkan kemampuan percaya diri siswa	<p>a. Penelitian Isabela, Miftahus Surur, Yesi Puspitasari menitikberatkan pada Model PBL (<i>Problem Based Learning</i>) yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada metode <i>learning by doing</i> dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Model Skema Hopkins. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed method</i>.</p>
7.	Lulu Zakiyah dengan judul “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) pada Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 8 Yogyakarta”	Objek penelitian adalah meningkatkan percaya diri siswa.	<p>a. Penelitian Lulu Zakiyah menitikberatkan pada Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada metode <i>learning by doing</i>.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif sederhana. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed method</i>.</p>
8.	Dhea Farah Aini, dkk dengan judul “Penerapan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) untuk	Objek penelitian adalah meningkatkan percaya diri siswa.	<p>a. Penelitian Lulu Zakiyah menitikberatkan pada pendekatan somatis, auditori, visual, intelektual (SAVI). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada metode <i>learning by doing</i>. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan peneliti</p>

1	2	3	4
	Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar”		menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed method</i> .
9.	Marisyah Rhizky dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 11 Praya Tahun Pelajaran 2015/ 2016”.	Objek penelitian adalah penerapan metode pembelajaran <i>learning by doing</i> .	<p>a. Penelitian Lulu Zakiyah menitikberatkan pada hasil belajar IPA siswa. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada kepercayaan diri siswa.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed method</i>.</p>
10.	Muhamad Awaluddin, Soeryanto dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> Tipe DORA (<i>Doing, Observation, Reflection, Application</i>) pada Materi Alat Ukur Mekanik Presisi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan di SMK Negeri 1 Sarirejo”	Objek penelitian adalah metode <i>learning by doing</i> .	<p>a. Penelitian Muhamad Awaluddin, Soeryanto menitikberatkan pada tipe DORA (<i>Doing, Observation, Reflection, Application</i>) pada materi Alat Ukur Mekanik presisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada kepercayaan diri siswa.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan <i>pre-experimen design</i> yang membandingkan antara hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed method</i>.</p>

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu: penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling mata pelajaran PAI Sukamulya Kota Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI?
2. Adakah pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana *problem* dan solusi dari penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui *problem* dan solusi dari penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelian yang telah peneliti paparkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini, bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan tentang penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa serta menambahkan *literature* di perpustakaan IAIN Palangka Raya.
2. Secara praktis penelitian ini, bermanfaat sebagai evaluasi bagi guru dan sebagai acuan untuk menerapkan pendekatan *learning by doing* agar kendala dalam belajar siswa dapat teratasi dan rasa kepercayaan diri siswa dapat meningkat.

G. Definisi Operasional

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas tentang judul yang dimaksud dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan terkait istilah-istilah yang menjadi fokus pembahasan ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan *learning by doing* merupakan suatu tindakan atau perbuatan seorang untuk mempraktikkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu yang dalam proses pembelajarannya siswa sambil menirukan apa yang dijelaskan atau dipraktikkan guru. Di mana siswa akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang dilakukan oleh guru, bukan hanya melihat atau mendengar teori, akan tetapi harus melakukan secara langsung apa yang dilihat dan dipahami.
2. Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang mampu menunjukkan keyakinan pada diri sendiri untuk mampu melakukan suatu hal, berani dan terkontrol dalam melakukan sesuatu.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan judul penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Telaah Teori, terdiri dari deskripsi teoritik (penerapan

pendekatan *learning by doing* dan kepercayaan diri) serta hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari metode penelitian dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan Data, terdiri dari profil SDN 3 Tangkiling Palangka Raya (sejarah SDN 3 Tangkiling Palangka Raya, visi dan misi SDN 3 Tangkiling Palangka Raya, tujuan, data pengajar dan data siswa SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya) dan hasil penelitian (penerapan pendekatan *learning by doing* dan kepercayaan diri).

Bab V Pembahasan, terdiri dari penerapan pendekatan *learning by doing*, kepercayaan diri siswa, pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa, *problem* dan solusi dari penerapan kepercayaan diri siswa SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing*

Penerapan merupakan pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan ke dalam masyarakat (Wahab, 2008: 63). Jadi, penerapan tidak hanya dapat diartikan sebagai suatu aktivitas semata, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan mengarahkan pada peraturan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Definisi penerapan di atas menyatakan bahwa penerapan tidak hanya sekedar kegiatan biasa, namun suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Dalam kenyataannya, penerapan seperti halnya proses pelaksanaan ide, program atau seperangkat aktivitas baru. Harapannya agar orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu kebijakan yang nantinya diterapkan dalam kegiatan serta dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Mengenai pendekatan sendiri, diartikan sebagai suatu sudut pandang atau cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyajikan suatu materi pembelajaran kepada siswa (terjadinya kegiatan belajar) sehingga tujuan belajar dapat tercapai, sehingga dalam penggunaan

pendekatan belajar harus tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran karena menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar (tujuan belajar tercapai) (Rahim dkk., 2021: 4).

Adapun pendekatan *learning by doing* merupakan pendekatan pengajaran yang membuat siswa dapat lebih paham dan bukan hanya sekedar tahu/ hafal tentang apa yang diajarkan, yaitu dengan cara siswa diajak untuk melakukan, melihat, mendengar, merasakan secara langsung objek yang sedang dipelajari dengan kata lain mempraktikan (Hendrawijaya dan Tri Indrianti, 2016: 4). Selain itu, *learning by doing* juga diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada peran aktif siswa agar dapat mengalami sendiri apa yang diajarkan ataupun yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat melihat dan mempraktikkan atau menirukan secara langsung selama proses pembelajaran. Yang menjadikan guru sebagai model bagi siswa menirukan tingkah laku yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak (Abubakar & Ngalimun, 2019: 30). Dengan demikian, apabila kegiatan belajar diarahkan dengan baik dan benar serta mengupayakan siswa untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang tertentu maka belajar akan menjadi efektif (Surahman dan Fauziati, 2021: 139).

Jannah, dkk mengungkapkan "*management is a complex behavioral problem, and teachers use it to create and maintain classroom conditions so that students can achieve learning goals*" (Jannah et al.,

2022: 892). Seorang guru harus bisa memanajemen kelas karena manajemen kelas adalah kompleks masalah perilaku, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Seperti halnya guru yang mampu memberikan pembelajaran dengan suatu pendekatan seperti *learning by doing* ini untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, *learning by doing* juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang mengedepankan siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan sehingga memunculkan rasa keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya, mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar dan berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa serta menggali potensi siswa maupun guru-guru berkembang bersama, berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman (Maslakhah, 2019: 163). Aysah (2019: 63) juga mengungkapkan penggunaan pendekatan *learning by doing* adalah sikap ataupun respon siswa yang mengalami secara langsung atau di peragakan secara langsung dengan pengawasan guru dengan suasana yang menyenangkan, siswa lebih semangat dan mudah dalam menerima pembelajaran, siswa mampu memahami pembelajaran, banyak siswa yang bertanya jika mereka kurang mengerti, kelas serasa hidup dengan adanya komentar para siswa setelah pembelajaran tersebut.

Adapun menurut teori belajar kontekstual, belajar dengan *learning by doing* tidak sekedar menerima materi pelajaran dari guru semata, tetapi

juga harus berbuat banyak sehingga mereka dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan kontekstual merupakan sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seorang pelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut (Hasruddin, 2016).

Selain itu, pendekatan *learning by doing* lebih menekankan pada peran aktif siswa agar dapat mengalami sendiri informasi tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa bisa melihat dan praktik secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung (Herniati et al., 2017). Hal tersebut selaras dengan pembahasan Utami yang menyatakan bahwa *learning by doing* merupakan sebuah pendekatan yang mampu merangsang peserta didik guna bersungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar maka keaktifan murid dapat meninggi (Utami, 2020: 3).

Siswa akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Maslakhah (2019) mengemukakan pembelajaran *learning by doing* memiliki fungsi sebagai berikut. Pertama, memperkenalkan beberapa realita dalam pengajaran, yakni:

- a. Mengembangkan materi pembelajaran dari kenyataan lingkungan sekitar, tidak hanya dari apa yang ada di buku.

- b. Mengundang praktisi ke dalam kelas untuk menambah wawasan siswa dalam rangka melengkapi penjelasan guru baik secara teori maupun praktik.

Kedua, melaksanakan serangkaian pengajaran langsung dengan melibatkan siswa untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru, yaitu:

- a. Memperhatikan kebebasan akademik guna mengembangkan prinsip berdasarkan sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain (antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya).
- b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan, melakukan proses dan pengambilan keputusan.

Sehingga dari penjelasan di atas sejalan dengan Muslimah, dkk yang mengungkapkan "*It shows that the teachings of Islam, as reflected in the Koran, are very thick with nuances related to science to become an important characteristic of Islam itself*" yang artinya sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, yang sangat kental dengan nuansa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan menjadi ciri penting dalam Islam (Muslimah et al., 2020: 67). Dengan demikianlah penting bagi siswa memperoleh ilmu pengetahuan salah satunya melalui *learning by doing* sebagai salah satu cara untuk memudahkan siswa memperoleh pengetahuan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *learning by doing* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada praktik dari pada teori, dan dengan pendekatan *learning*

by doing akan dapat menumbuhkan kemampuan siswa dan juga menggali potensi siswa untuk sama-sama berkembang dalam segi pengetahuan, keterampilan serta pengalaman. Pendekatan ini cocok diterapkan di sekolah dikarenakan dalam proses pembelajarannya lebih menekankan kepada belajar sambil menirukan langsung dan hal tersebut tentunya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu dalam pendekatan *learning by doing* siswa dituntut untuk aktif dan guru juga harus memahami siswa agar dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan, karena jika pendekatan *learning by doing* ini diterapkan dengan sebagaimana mestinya maka akan menumbuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nantinya dapat dijadikan bekal kedepannya.

a. Langkah-Langkah Melaksanakan Pendekatan *Learning by Doing*

Sunami dalam Robani, dkk (2021: 28) mengemukakan ada 7 (tujuh) langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan *learning by doing* antara lain, sebagai berikut:

- 1) Tahap penjelasan kompetensi belajar, dalam penerapannya guru terlebih dahulu menjelaskan prosedur pembelajaran, kompetensi pembelajaran kepada siswa baik kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuannya. Hal ini guru harus mengusahakan seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- 2) Melakukan observasi kelas dengan maksud untuk mengamati siswa dalam pembelajaran. Dengan hal ini guru dapat menciptakan kondisi

belajar siswa untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran *learning by doing* dengan:

- a) Menyediakan alat-alat peraga salah satunya: dalam pembelajaran mengenal rasul-rasul Allah menggunakan alat peraga seperti media audio visual (video pembelajaran) dan lainnya.
- b) Tempat pembelajaran harus kondusif.
- 3) Menyusun rencana kegiatan. Jadi, sebelum pembelajaran dilakukan guru sudah menyiapkan rencana pembelajaran berupa RPP agar pembelajaran terkonsep dengan baik.
- 4) Melakukan demonstrasi. Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang ingin dibahas. Selain itu guru memperagakan materi yang memerlukan peraga.
- 5) Melaksanakan praktik. Pada bagian ini guru tidak hanya memberikan penjelasan dan memperagakan materi, akan tetapi guru juga mengajak siswa untuk menirukan langsung agar siswa tidak hanya paham materi saja tetapi juga mengaktualisasikannya langsung.
- 6) Melakukan diskusi, yaitu guru mengajukan masalah kepada siswa, seperti menanyakan persoalan mengenai materi yang sudah disampaikan maupun sebelumnya. Adapun langkahnya, ialah sebagai berikut:
 - a) Melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan.
 - b) Menghentikan pendekatan *learning by doing*, kemudian mengadakan tanya jawab dengan siswa.

7) Tahap evaluasi:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan sendiri pembelajaran.
- b) Membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- c) Mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Dari langkah-langkah di atas dapat diketahui bahwa guru berperan sangat penting dalam menyukseskan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Sanjaya yang menyatakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, meskipun teknologi berkembang menjadi maju dan hebat peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memberikan informasi dan pengetahuan tetap saja tidak mungkin dapat mengganti peran guru (Surawan, 2020).

b. Bentuk-Bentuk *Learning by Doing*

Melakukan kegiatan adalah bentuk pernyataan dari siswa bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan tertentu. Pada sekolah dasar (SD), kegiatan ini dapat dilakukan sambil bermain sehingga siswa akan aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat (Djamarah, 2010: 224).

Keterlibatan siswa tidak hanya sebatas fisik semata, tetapi keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian perolehan pengetahuan, penghayatan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap maupun nilai, dan juga pada saat

mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 46).

Pada aspek lain, guru juga mengkondisikan siswa dengan menggunakan bentuk-bentuk pengajaran dalam konteks *learning by doing*, diantaranya:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa, motivasi berkaitan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan siswa. Upaya menumbuhkan motivasi intrinsik yang dilakukan guru adalah mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri siswa. Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik adalah dengan memberikan rangsangan berupa pemberian nilai tinggi atau hadiah bagi siswa berprestasi dan sebaliknya.
- 2) Mengajak siswa beraktivitas, yang merupakan proses interaksi edukatif melibatkan siswa untuk meningkatkan aktivitas atau kegiatan dan motivasi akan meningkat. Bentuk pelaksanaannya adalah mengajak siswa melakukan kegiatan di laboratorium, di kebun/lapangan sebagai bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yang sama sekali baru.
- 3) Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual, dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memahami kondisi masing-masing siswa. Tidak tepat jika guru menyamakan semua siswa, karena setiap siswa mempunyai bakat berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Seorang siswa yang

hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kemudian menyimpulkan semua siswa yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kondisi demikian tidak dapat dijadikan ukuran, karena terdapat beberapa faktor penyebab siswa memiliki hasil belajar buruk, antara lain; faktor kesehatan, kesempatan belajar di rumah tidak ada, sarana belajar kurang, dan sebagainya.

- 4) Mengajar dengan umpan balik, bentuknya antara lain; umpan balik kemampuan perilaku siswa (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat siswa lainnya, pendidik atau siswa itu sendiri), umpan balik tentang daya serap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Pola perilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasi dalam memainkan peran.
- 5) Mengajar dengan pengalihan, pada bagian ini yang mengalihkan hasil belajar kedalam situasi-situasi nyata. Guru memilih metode simulasi (mengajak siswa untuk melihat proses kegiatan seperti cara berwudlu dan shalat) dan metode proyek (memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari untuk bertukar pikiran baik sesama kawan maupun guru) untuk pengalihan pengajaran yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, tetapi mengedepankan situasi nyata.
- 6) Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis, pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional. Dalam kondisi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah maupun

metode pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materi pelajaran. (Rosidah, 2018: 13-14)

Selain bentuk-bentuk di atas, ada juga model pendekatan pembelajaran dengan cara belajar sambil bermain, karena melalui bermain siswa diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Ketika bermain siswa membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya, merasa gembira dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, siswa akan lebih semangat dan dapat memunculkan rasa percaya dirinya. Hal ini menjelaskan bahwa seorang guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar (Surawan & Fatimah, 2021: 107). Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Selain itu, ada juga pendekatan lainnya seperti konsep belajar di mana guru-guru memanfaatkan lingkungan sekitar dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari proses mencoba secara langsung, untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, selain mengerti akan pembahasan yang disampaikan, siswa juga mengerti bagaimana cara melakukannya langsung.

c. Indikator-Indikator Pendekatan *Learning by Doing*

Menurut Mcashan dalam Kamil (2012: 78) pendekatan

learning by doing memiliki beberapa indikator penting diantaranya adalah:

- 1) Belajar model secara mandiri. Dalam pendekatan *learning by doing* pada lembaga pendidikan pastinya menggunakan modul sebagai sistem penyampaian pengajaran. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pelajaran dengan tujuan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan dalam menerapkan materi-materi yang telah dicoba dan dipelajari. Disamping itu pula modul merupakan alat evaluasi terhadap keterampilan yang diperolehnya. Dalam menerapkan keterampilan kerjanya siswa selalu mengacu pada modul tersebut.
- 2) Pusat sumber belajar. Pada pendekatan *learning by doing* sumber belajar telah menjadi bagian yang penting dan populer dari operasi program. Sumber belajar pada dasarnya bukan hanya sebuah tempat dengan bahan-bahan tertulis, media dan sumber pembelajaran, namun dalam pendekatan *learning by doing* sumber belajarnya adalah orang-orang terampil seperti guru yang ahli dibidangnya.
- 3) Sumber belajar, fasilitator, tutor. Sumber belajar yang dimaksud ialah seorang guru yang bertugas membimbing, sumber belajar ini bekerja secara tim dalam melaksanakan programnya hal ini memungkinkan untuk menjalankan suatu pendekatan pelatihan terpadu dengan lebih sedikit kemubaziran atau kesenjangan.

- 4) Pengalaman lapang. *Learning by doing* profesional secara khas memiliki suatu penekanan yang kuat terhadap pengalaman yang berorientasi pada kerja. Hal ini berlaku terutama pada siswa yang sedikit banyak sudah memiliki keterampilan dan untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang.
- 5) Strategi personalisasi. Mengacu pada karakteristik pendekatan *learning by doing*, strategi ini sangat penting terutama untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara individual. Hal ini dikarenakan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan akan tercapai dengan baik salah satunya melalui konsep ini. Personalisasi berarti individualisasi pembelajaran yang mencakup respon-respon terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial siswa.

Mengenai indikator di atas dapat diperhatikan dalam penerapan pendekatan *learning by doing*. Namun hal tentunya harus disesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi yang ada di lembaga pendidikan. Karena pembelajaran dengan pendekatan ini cenderung lebih menekankan praktik dari pada teori.

Dari paparan secara teoritik di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *learning by doing*, merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik langsung dari pada teori, dan dengan pendekatan *learning by doing* akan dapat menumbuhkan kemampuan para peserta pelatihan dan juga menggali

potensi peserta dan pelatih untuk sama-sama berkembang dalam segi pengetahuan, keterampilan serta pengalaman. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan di dalam kelas saat pembelajaran dikarenakan dalam proses pembelajarannya lebih menekankan kepada belajar sambil mempraktikkan langsung dan hal tersebut tentunya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu dalam pendekatan *learning by doing* siswa dituntut untuk aktif dan guru juga harus memahami para siswa agar dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan, karena jika pendekatan *learning by doing* ini diterapkan dengan sebagaimana mestinya maka akan menumbuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam meraih kesuksesan. Dalam pelaksanaan praktiknya siswa diberikan kebebasan dalam berkreasi semampunya. Namun, kebebasan yang dimiliki siswa tetaplah memerlukan sebuah batasan dan pengawasan (Rizal et al., 2020).

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap diri yang merasa pantas, nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat (Syaifullah, 2010: 11). Sikap percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam

artian mau mencoba sesuatu yang baru walaupun individu sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri berani untuk menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menngani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Hakim dalam (Dewi & Supriyo, 2013: 3) juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri. Kemudian Tanjung dan Amelia (2017: 4) yang mengungkapkan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik, dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Kepercayaan diri merupakan merupakan percaya akan kemampuan yang dimiliki seperti kekuatan dan keterampilan diri. Menurut Afiati dan Andayani dalam Ghufro dan Risnawati (2012) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan suatu keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri seseorang sebagai karakter pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan

diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis (B. Muslimah, 2019). Selain itu, Lauster dalam Ghufon dan Risnawati (2012: 34) juga mendefinisikan kepercayaan diri, diperoleh dari pengalaman hidup, merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, kegembiraan, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Bagaimana pun kemampuan setiap manusia itu terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Kumara dalam Ghufon dan Risnawati (2012: 34) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiati dan Andayani dalam Ghufon dan Risnawati (2012) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan. Jadi, dapat diketahui percaya diri merupakan percaya akan kemampuan yang dimiliki seperti kekuatan dan keterampilan.

Kemudian kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara

tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Hamdanah & Surawan, 2022: 73). Selaras dengan Lauster dalam Rohmah., dkk yang juga memberikan definisi terkait dengan kepercayaan diri dijadikan menjadi sikap atau yakin atas kemampuannya sendiri, setiap perilakunya selalu percaya diri, tidak gugup, memiliki rasa kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri, ketika berurusan dengan orang lain dengan sopan, termotivasi untuk berhasil dan mengenali kekuatan dan kelemahan sendiri. (Rohmah et al., 2022: 957)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai keyakinan pada diri pribadi, optimis, mantap, bertanggung jawab, melakukan suatu dengan pikiran dan pertimbangan yang logis dan cocok dengan dirinya, serta menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada.

b. Indikator-Indikator Kepercayaan Diri

Potensi yang dimiliki seseorang tentunya berbeda. seperti halnya sikap percaya diri pada diri seseorang yang berbeda-beda, ada yang biasa saja dan ada juga yang sangat berlebihan. Kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sikap yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kadang kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang

menyebabkan konflik dengan orang lain. Orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Lautser dalam Zakiyah (2016: 11) menyebutkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

- 1) Keyakinan kemampuan diri yang merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.
- 2) Optimis yang merupakan sikap positif dimiliki seseorang dan selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri serta kemampuannya.
- 3) Objektif ialah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sementara itu, Afiatin dan Martaniah merumuskan beberapa aspek yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu:

- 1) Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Individu merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Individu merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-ide secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. (Rahman, 2013: 292)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator percaya diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki sifat positif meliputi keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, serta ketenangan diri.

c. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri siswa tidak langsung muncul begitu saja, apalagi jika siswa berada di tempat baru atau ketika siswa baru memulai untuk bersekolah. Tentu siswa perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sebagai pendidik seorang guru perlu sekali untuk membangun rasa percaya diri pada siswa, agar siswa tersebut berani dan percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan mengenai kepercayaan diri di atas, Aunilah (2011: 61) bahwa ada 7 (tujuh) cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membangun rasa kepercayaan diri pada siswa:

1) Memberi pujian atas setiap pencapaian

Sesederhana apapun pencapaian yang dilakukan oleh siswa, guru hendaknya memberi pujian dengan tulus, sebuah apresiasi akan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Jika siswa mendapatkan kasih sayang yang cukup dari guru dan orang tuanya, hal itu akan mengembangkan rasa percaya dirinya. Tetapi perlu diingat pula bahwa jangan memberi pujian tanpa alasan, karena bisa jadi akan membuat siswa tumbuh menjadi sosok yang “gila pujian”.

2) Mengajari siswa untuk bertanggung jawab

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip ini, seperti menugaskan siswa untuk menyiapkan barisan, memimpin berdoa di dalam kelas, membagikan buku milik teman-temannya, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan melatih

siswa untuk melakukan tanggung jawabnya dan mengajari agar bersedia menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya, serta akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

- 3) Mengajari siswa agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain

Untuk mengajari prinsip ini, guru juga harus memberikan contoh untuk selalu ramah dan tersenyum kepada siapapun. Seorang guru juga harus membiasakan siswa untuk mau membantu orang lain sesuai dengan kemampuan, seperti membantu teman sekelas atau teman sepermainannya. Dengan membantu orang lain siswa akan merasakan bahwa dia bermanfaat bagi orang lain dan hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri.

- 4) Mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan

Saat siswa mengalami kegagalan seorang guru jangan hanya fokus pada kesalahannya saja, tetapi ingat juga kemajuan yang telah dicapainya. Jika guru hanya terfokus pada kegagalannya, siswa juga akan merasa bahwa dia telah gagal. Sebaiknya guru memberikan dorongan pada siswa dengan menunjukkan hal-hal baik yang telah dilakukannya, sehingga rasa percaya diri siswa akan terbangun kembali.

- 5) Jangan menegur di depan teman-temannya

Seorang guru terkadang mengeluhkan perilaku siswanya, hal tersebut sangatlah wajar. Tetapi harus berhati-hati, jangan menegur

siswa yang salah di depan teman-temannya. Hal tersebut akan membuat rasa percaya diri siswa menjadi menurun. Sebaiknya siswa dinasehati dengan cara baik-baik dan tidak berada di tempat yang sedang banyak orang, hal ini bisa dilakukan dengan cara memanggil siswa tersebut dan dinasehati langsung kepada siswanya agar siswa tidak merasa malu ataupun kecewa.

6) Mendukung sesuatu yang menjadi minat siswa

Seorang guru harus selalu mendukung minat dan hobi siswa selama itu positif dan akan memberikan manfaat. Dengan begitu siswa akan merasa bahwa ada yang mendukung dirinya dan rasa percaya diri anak akan tumbuh.

7) Tidak memanjakan peserta didik.

Guru tidak boleh bersikap *overprotect* pada siswanya, hal ini justru akan membuat siswa menjadi lemah dan selalu bergantung kepada orang lain, sebaliknya guru harus membuat siswanya mandiri dan memiliki rasa percaya diri.

Hal-hal tersebut di atas sebisa mungkin harus sering dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Jika rasa percaya diri siswa dapat meningkat dengan baik maka siswa bisa mengembangkan potensinya dengan maksimal.

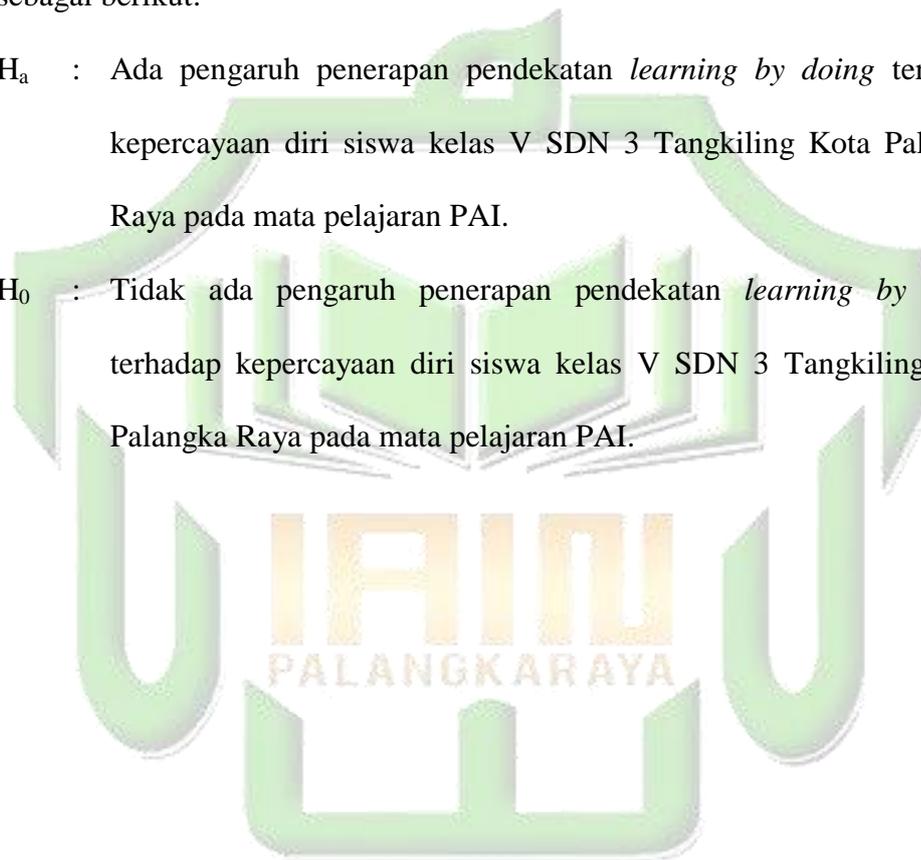
B. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai sesuatu objek/ subjek

yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Di mana dugaan atas jawaban tersebut masih bersifat sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian (Masyhud, 2014: 72). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a). Selanjutnya, perumusan hipotesis antara lain, sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.

H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Penggunaan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan metode kombinasi/ campuran (*mixed methods*). Penelitian *mixed methods* merupakan jenis penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif dalam satu bidang penelitian tertentu (Samsu, 2017).

Adapun desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah desain/ model *sequential explanatory* (urutan pembuktian). Metode penelitian kombinasi desain/ model *sequential explanatory* merupakan metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2013: 316). Penelitian kualitatif sendiri berfungsi untuk memperkuat data kuantitatif.

Adapun alasan peneliti menggunakan *mixed methods* dalam penelitian ini adalah agar penelitian pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa ini lebih terarah dan fokus pada penelitian yang akan diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Tangkiling kelas V Kota Palangka Raya yang melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun alasan peneliti memilih tempat, diantaranya:

- a) Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SDN 3 Tangkiling dalam pembelajarannya sudah menerapkan pendekatan pembelajaran *learning by doing*
- b) Di tempat ini guru mengupayakan siswanya untuk percaya diri dalam pembelajaran.
- c) Kuliah kerja nyata (KKN) di Sukamulya.

2. Waktu

Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan November 2021 hingga Juni 2022 dengan *schedule time* sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021		Tahun 2022				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar-Apr	Mei-Jun	Okt
1	Penyusunan Proposal	■	■					
2	Bimbingan dan Revisi		■	■				
3	Seminar Proposal				■			
4	Revisi Proposal							
5	Pengumpulan Data					■		
6	Analisa Data							
7	Penyusunan Laporan						■	
8	Ujian Munaqasyah							■

C. Sumber Data

1. Kuantitatif

a. Populasi

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subjek pada wilayah dan waktu dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang akan dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Garaika & Darmanah, 2019: 48). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Sukamulya Kota Palangka Raya yang beragama Islam dengan jumlah sebanyak 8 orang.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi untuk dijadikan subjek penelitian (Garaika & Darmanah, 2019: 54). Adapun dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling* total (sensus). *Sampling* total atau sensus merupakan teknik pengambilan sampel yang mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang ada dalam penelitian tepatnya di SDN 3 Tangkiling dibawah 100, yaitu hanya berjumlah 13 orang (8 orang muslim dan 5 orang non-muslim) maka dilakukan teknik *sampling* total atau sensus, sehingga seluruh anggota populasi yang muslim tersebut dijadikan sampel sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi. Jumlah siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Sukamulya Kota Palangka Raya yang

beragama Islam sebanyak 8 anggota. Maka dari seluruh siswa tersebut akan dijadikan sampel.

2. Kualitatif

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah guru PAI kelas V SDN 3 Tangkiling Sukamulya Kota Palangka Raya. Adapun informan berjumlah 13 orang dengan rincian 1 guru PAI, 7 siswa kelas v dan 5 orang tua.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah keterlaksanaan penerapan pendekatan *learning by doing* yang ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN 3 Tangkiling Sukamulya Kota Palangka Raya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan (Aditya, 2013: 9). Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data langsung atau menemukan fenomena yang akurat (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018: 4). Dengan kata lain observasi merupakan pengamatan secara cermat dan sistematis pada suatu objek penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan

pembelajaran dengan pendekatan *learning by doing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi hanya sebagai pengamat atau disebut juga dengan observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2018: 197), observasi non-partisipan adalah peneliti tidak terlibat langsung, namun hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini sebagai berikut:

- a) Proses pelaksanaan pendekatan pembelajaran *learning by doing*.
- b) Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.
- c) *Problem* dan solusi penerapan pendekatan pembelajaran *learning by doing*

2. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019: 142). Selain itu, menurut Hadi dalam Rifki angket merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai topik yang dibahas dalam penelitian yang diberikan kepada responden, baik secara individu maupun kelompok dalam upaya untuk memperoleh informasi (Rifki, 2008: 52).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk *check list* menggunakan skala *likert*. Adapun aspek dalam penelitian ini adalah pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator.

Setelah itu, masing-masing indikator dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket

No	Variabel	Indikator	Konsep
1	2	3	4
1.	Pendekatan <i>learning by doing</i>	Belajar modul secara mandiri	a. Menyelesaikan persoalan belajar sendiri b. Mengatur cara belajar sendiri
		Pusat Belajar	a. Menyelesaikan persoalan belajar sendiri b. Mengatur cara belajar sendiri c. Pembelajaran lebih menyenangkan
		Pusat sumber belajar Pusat sumber belajar	c. Pembelajaran lebih menyenangkan d. Menambah pengetahuan dari guru e. Menambah pengetahuan dari guru
		Sumber belajar, fasilitator, Tutor	a. Melakukan praktik melalui alat dan bahan yang disediakan saat pembelajaran b. Melakukan hubungan timbal balik
		Pengalaman Lapangan	a. Mengembangkan keterampilan praktik dalam belajar b. Menambah pengalaman praktik terbimbing c. Meningkatkan pengetahuan dengan membaca
		Strategi personalisasi	a. Interaksi dengan guru secara langsung b. Bertanya ketika belum paham
2	Kepercayaan diri siswa	Keyakinan kemampuan diri	a. Siswa yakin atas kemampuan yang dimiliki b. Siswa berani menyampaikan pendapat c. Siswa berani mempraktikkan pembelajaran
		Optimis	a. Memiliki motivasi diri b. Memandang kegiatan pembelajaran memiliki hal yang positif dan tidak mudah putus asa c. Siswa merasa santai dan memahami apa yang didapat dan ingin disampaikan
		Objektif	Siswa semangat dalam proses

1	2	3	4
			pembelajaran a. Siswa mendapat apresiasi dari guru ketika memperoleh hasil belajar yang baik b. Melakukan sesuatu dengan benar
		Bertanggung jawab	a. Menyelesaikan tugas sekolah dengan baik
		Rasional dan realistis	a. Dapat menjadi diri sendiri b. Dapat berperilaku tegas pada diri sendiri maupun orang lain

3. Wawancara

Menurut Slamet dalam Edi (2016: 2) menyebutkan bahwa wawancara merupakan sebuah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dan yang diteliti.

Peneliti memilih wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh (Edi, 2016: 19). Wawancara ditunjukkan kepada guru yang merupakan pengajar di kelas V SDN 3 Tangkiling dan orang tua.

Metode ini digunakan untuk menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah tersusun secara global yang kemudian diperdalam lebih lanjut. Adapun data yang akan digali oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan *learning by doing* di kelas V SDN 3 Tangkiling mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sukamulya Kota Palangka Raya.
- 2) Mengenai kepercayaan diri siswa.
- 3) Bentuk kepercayaan yang sudah dimiliki siswa di kelas.

- 4) Cara guru dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *learning by doing*.
- 5) Tujuan guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *learning by doing*.
- 6) Jumlah siswa yang diberikan pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran.
- 7) Media penunjang yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.
- 8) Reaksi siswa setelah diberikan pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran.
- 9) Kendala dan solusi dalam penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian bisa berbentuk tulisan, gambar dan lainnya yang diperlukan (Sugiyono, 2018: 326). Berikut ini dokumentasi yang dikumpulkan peneliti untuk melengkapi data penelitian yaitu:

- 1) Dokumentasi proses pembelajaran berupa gambar/ foto kegiatan.
- 2) Daftar siswa kelas V SDN 3 Tangkiling
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto dalam Khosyatillah (2020: 17), instrumen

penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam upaya memperoleh data, sehingga data menjadi lebih cermat, lengkap, sistematis, dan mudah untuk diolah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian penerapan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa ini adalah pedoman observasi, lembar angket, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Untuk instrumen angket, skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Selanjutnya instrumen pendukungnya adalah segala instrumen yang mendukung selain peneliti seperti, pedoman observasi, pedoman wawancara serta dokumentasi (Sugiyono, 2019: 222). Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisis aspek dari pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa, maka pernyataan-pernyataan pokok terkait hal tersebut dijabarkan beberapa item pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini kemudian direspon dalam bentuk skala *likert* melalui kata-kata dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	5
2	Sering (SR)	4
3	Kadang-Kadang (KK)	3
4	Hampir Tidak Pernah (HTP)	2
5	Tidak Pernah (TP)	1

(Sugiyono, 2019: 94)

Jawaban pernyataan dengan memberikan tanda (✓) pada kolom tabel yang telah disediakan.

Kemudian dengan teknik pengumpulan data berupa angket ini, maka

instrumen tersebut diberikan kepada responden sebanyak jumlah anggota sampel yang sudah ditentukan. Adapun teknik yang digunakan dalam angket ini adalah teknik korelasi yaitu untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Rumus yang akan digunakan adalah korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi

N = Jumlah Populasi

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah kuadrat dari variabel Y

Sumber rumus di dapat melalui (Supriadi, 2011).

Pada penghitungan uji normalitas ini baik yang menggunakan rumusan korelasi *product moment* nantinya akan dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1. Adapun interpretasi terhadap angka *product moment of correlation* tersebut dengan menggunakan kriteria penafsiran korelasi koefisien, seperti sebagai berikut, yaitu:

Tabel 3. 4 Kriteria Korelasi

Angka Korelasi	Makna
1	2
0,810 – 0,1000	Korelasi Sangat Tinggi (Sempurna)
0,610 – 0,800	Korelasi Tinggi/ baik

1	2
0,410 – 0,600	Korelasi Cukup
0,210 – 0,400	Korelasi Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah (Hampir Tidak Ada Korelasi)

(Supriadi, 2011: 113)

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan agar data dalam penelitian ini dapat dikatakan relevan atau valid. Dengan demikian, untuk memvalidasi penelitian ini peneliti melakukan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik menggabungkan data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2018: 327). Melalui triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Apabila terdapat perbedaan, maka data yang ditemukan belum kredibel. Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berbeda-beda dari sumber yang sama seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data berupa penerapan pendekatan *learning by doing*, kepercayaan diri siswa, profil SDN 3 Tangkiling Sukamulya dan lainnya yang diperlukan peneliti.
2. Triangulasi sumber, yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap beberapa sumber yang berbeda, seperti guru dan siswa di SDN 3 Tangkiling Sukamulya Kota Palangka Raya serta orang tua.

Untuk memperoleh pernyataan-pernyataan yang valid dari angket yang telah ditentukan untuk penelitian maka perlulah pula memenuhi

persyaratan-persyaratan tertentu. Untuk memvalidasi ini, peneliti menggunakan pengabsahan validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Azwar dalam Motandang (2009: 89) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

a) Validitas Empiris

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba tes kepada responden yang setara dengan responden yang akan dievaluasi atau diteliti (Matondang, 2009: 91). Kemudian hasil uji coba tes tersebut dihitung kembali menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan distribusi (Tabel t) yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$.

Menurut Priyanto dalam Fadilah (2019: 30) dasar pengambilan keputusannya adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasilnya valid, sebaliknya.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hasilnya tidak valid.

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai kriteria tingkatan validitasnya. Sesuai kriteria validitas instrumen berikut ini:

Tabel 3. 5 Kriteria Validitas Instrumen

Interval Koefisien	Makna
0,800 – 0,1000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah (Tidak Valid)

(Supriadi, 2011: 113)

Sebelum melakukan uji validitas empiris instrumen penelitian yang dilakukan kepada 12 orang responden yang merupakan siswa-siswi yang beragama Islam di SDN 3 Tangkiling pada tanggal 17 Mei 2022. *Lampiran angket uji coba instrumen penelitian bagian lampiran.* Peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas instrumen penelitian melalui validator ahli.

Setelah melaksanakan uji validitas empiris instrumen penelitian kepada siswa, peneliti juga melakukan perhitungan uji validitas dan realibilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1. Sehingga menghasilkan instrumen penelitian yang valid dan dapat di teliti sesuai jumlah responden yang telah dihitung pada kalkulasi jumlah sampel penelitian pada pembahasan sebelumnya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil

suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Azwar (dalam Matondang, 2009: 3) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Dalam memutuskan hasil dari instrumen yang telah ada terkait reliabel atau tidak realibel hasil data yang diperoleh, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Angka Korelasi	Makna
0,810 – 0,1000	Sangat Tinggi
0,610 – 0,800	Tinggi/ baik
0,410 – 0,600	Cukup
0,210 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

(Supriadi, 2011: 128)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil angket, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan hingga mudah dipahami (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian model campuran *mixed method* ada beberapa tahap analisis, antara lain: menganalisis data secara kuantitatif, kemudian dilanjutkan analisis secara kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif yang

digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dijabarkan Arikunto (2002: 120), sebagai berikut.

1. *Editing*, yaitu angket yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan dan dilakukan *editing* untuk mengecek kebenaran atau kelengkapan data.
2. *Scoring* (penilaian), pada penelitian ini sering dilakukan berdasarkan hasil dari setiap jawaban responden sesuai dengan definisi operasional penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran, selanjutnya dianalisis. Analisis skor yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan skala *likert*. Model skala *likert* yaitu model skala yang menggunakan pembagian area dalam suatu kontinum tertentu yang memiliki lima pilihan jawaban. Setiap pertanyaan mempunyai lima pilihan jawaban yaitu SL, SR, KK, HTP, TP.
3. *Tabulating* (pentabulasian), yaitu proses menempatkan data dalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan analisis.
4. *Entry* (memasukkan data), yaitu pemrosesan data yang dilakukan oleh peneliti.

Pada bagian analisis kuantitatif ini, analisis yang digunakan ialah analisis kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dengan mencari persentase sesuai dengan tujuan penelitian yang di dapat melalui perhitungan. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2019: 29-30). Adapun analisis deskriptif sendiri bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Rukajat, 2018: 7).

Adapun untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait rata-rata pendekatan *learning by doing* dan kepercayaan diri siswa maka rumus yang digunakan adalah rumus *mean* (rata-rata) dari data tunggal. Adapun rumusnya:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = *Mean* atau rata-rata yang dicari nilainya

$\sum X$ = Jumlah sampel

N = Banyaknya skor

Setelah melakukan perhitungan rata-rata peneliti melihat kriteria tinggi rendahnya angket melalui kriteria angket berikut

Tabel 3. 7 Kriteria Statistik Deskriptif

No	Skor Angket	Kualitas
1.	3,5 - 5,0	Tinggi
2.	2,5 - 3,4	Sedang
3.	1,0 - 2,4	Rendah

(Oxford : 291)

Setelah melakukan analisis data secara kuantitatif, tahap selanjutnya adalah analisis data secara kualitatif. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman sebagai berikut.

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu untuk mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2020: 134). Pada bagian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, terhadap informan penelitian. Adapun wawancara peneliti lakukan kepada guru PAI SDN 3 Tangkiling untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pendekatan *learning by doing* dan kepercayaan diri siswa saat pembelajaran dimulai. Untuk dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berupa absensi kelas, profil SDN 3 Tangkiling, jadwal dan kurikulum, serta foto-foto kegiatan pembelajaran.
2. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting (Sugiyono, 2020: 134). Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyederhanakan hasil-hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan pendekatan *learning by doing* dan kepercayaan diri siswa lalu diseleksi, difokuskan lagi.
3. *Data Display* (penyajian data). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2020: 137). Penyajian data yang digunakan pada penelitian ini meliputi berbagai gambaran keseruhun dan uraian singkat mengenai penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Data-data yang didapat kemudian dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2020: 141). Pada langkah terakhir ini, peneliti membandingkan antardata mengenai penerapan pendekatan *learning by doing* dan kepercayaan diri siswa yang telah disusun untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Setelah itu, kesimpulan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung guna memastikan bahwa penyimpulan data yang dilakukan baik dan tepat.

a. Uji Hipotesis

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa. Maka dari itu diperlukan teknik analisis data berupa “regresi linier sederhana”. Maka dalam menganalisis data tentang pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa, digunakan analisis data statistik yaitu regresi linier sederhana.

$$Y = a + b X$$

Dimana:

Y = Nilai yang diprediksikan

X = Variabel independent

a = konstanta atau bilang harga X = 0

b = koefisien regresi

Rumus diperoleh dari (Sugiyono, 2019: 252)

Untuk memudahkan penghitungan, peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Profil SD Negeri 3 Tangkiling

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri 3 Tangkiling

Penelitian dilakukan di SD Negeri 3 Tangkiling, yang terletak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. SD Negeri 3 Tangkiling adalah lembaga pendidikan yang menerima dan memberikan binaan kepada anak-anak mulai dari kelas I hingga kelas VI SD. SD Negeri 3 Tangkiling ini berada di kompleks Sukamulya, Jl. Bukit Tunggul Km 36. Berdirinya SDN 3 Tangkiling pada tahun 1992, memiliki SK Pendirian Sekolah dengan nomor 421/2/11481/gb, NPSN: 30203411. SDN 3 Tangkiling terdiri dari kelas I hingga kelas VI yang mana setiap kelas hanya terdiri dari satu ruangan, adapun penelitian berada di kelas V yang berjumlah 13 peserta didik terdiri dari siswi 6 orang dan siswa 7 orang.

Secara umum letak geografis SDN 3 Tangkiling ini cukup strategis dan mudah dijangkau karena berada di tengah-tengah lingkungan komplek Sukamulya dan proses pembelajaran setiap harinya berjalan dengan lancar. Pendirian SD Negeri 3 Tangkiling ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemudian pihak pengelola mendirikan lembaga sekolah yaitu SD Negeri 3 Tangkiling dengan pengelola/ kepala sekolah SDN 3 Tangkiling adalah Bapak Yanson, S. Pd.

2. Visi dan Misi SD Negeri 3 Tangkiling

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, unggulan dalam prestasi, cerdas terampil dan mandiri serta berperilaku hidup sehat.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut maka misi yang dikembangkan oleh SDN 3 Tangkiling adalah sebagai berikut:

- 1) Menanam keimanan melalui pelajaran agama.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan bagi peserta didik.
- 4) Warga sekolah menjalin kerja sama dengan komite dan pihak lain yang terkait dengan pendidikan.
- 5) Mengembangkan bidang pengetahuan peserta didik berdasarkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang rindang, sejuk, bersih dan sehat.

3. Tujuan

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan SDN 3 Tangkiling adalah sebagai

berikut:

- a) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- b) Meraih prestasi akademik maupun non akademik menimal tingkat kabupaten/ kota.
- c) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi.
- d) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- e) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

4. Data Tenaga Pengajar SDN 3 Tangkiling

Berdasarkan data SDN 3 Tangkiling Kecamatan Bukit Batu dengan kepala sekolahnya ialah Bapak Yanson, S.Pd dan memiliki 12 guru kelas serta masing-masing guru mempunyai tugas mengajar perkelas.

Tabel 4. 1 Data Guru SDN 3 Tangkiling

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Jenjang Pendidikan	Bidang
1	2	3	4	5	6
1	Achmad Baihaki	PNS	Guru Mapel	S1 PAI	Pendidikan Agama Islam
2	Misnawati	PNS	Guru Mapel Sekaligus Sebagai Kepala Perpustakaan dan Bendahara BOS/ BOP	S1 PAH	Pendidikan Agama Hindu, Muatan Lokal
3	Saluseni	PNS	Guru Mapel	S1 Lainnya	Pendidikan Agama

1	2	3	4	5	6
					Kristen
4	Ukat	PNS	Guru Mapel	SMA/ Sederajat	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
5	Anita Minarni	PNS	Guru Kelas	S1 Guru Kelas SD/ MI	Guru Kelas SD/ MI/SLB
6	Fasko Yurios	PNS	Guru Kelas	S1 Guru Kelas SD/ MI	Guru Kelas SD/ MI/SLB
7	Lensi	PNS	Guru Kelas	S1 Guru Kelas SD/ MI	Guru Kelas SD/ MI/SLB
8	Pumpung	PNS	Guru Kelas	SMA/ Sederajat	Guru Kelas SD/ MI/SLB
9	Syariah	PNS	Guru Kelas	S1 Lainnya	Guru Kelas SD/ MI/SLB
10	Yusinta	PNS	Guru Kelas	SMA/ Sederajat	Guru Kelas SD/ MI/SLB
11	Alten	PNS	Penjaga Sekolah	SMA/ Sederajat	
12	Yanson	PNS	Kepala Sekolah	S1	Guru Kelas SD/ MI/SLB

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru SDN 3 Tangkiling berjumlah 12 orang, dengan rincian 11 orang guru kelas sekaligus ada yang memiliki tugas tambahan yang diembannya dan 1 orang bertugas sebagai penjaga sekolah.

5. Data Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling

Berdasarkan pendataan di SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya, jumlah siswa di kelas V ialah sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Data Siswa Berdasarkan Inisial dan Jenis Kelaminnya

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin
1	AD	Laki-laki
2	BR	Laki-laki
3	DT	Laki-laki
4	HY	Laki-laki
5	FN	Perempuan
6	IW	Laki-laki
7	ID	Perempuan
8	MG	Perempuan
9	RC	Laki-laki
10	RD	Laki-laki
11	SL	Perempuan
12	SA	Perempuan
13	SF	Perempuan

Tabel 4. 3 Data Jumlah Siswa Kelas V Berdasarkan Agamanya

No	Agama	L	P	Total
1	Islam	3	5	8
2	Kristen	2	1	3
3	Hindu	2	0	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas V SDN 3 Tangkiling ialah 13 orang. Jika digabungkan secara keseluruhan jumlah siswa di SDN 3 Tangkiling ialah 93 orang, namun peneliti hanya berfokus untuk kelas V saja. Adapun jumlah siswa kelas V didapat melalui wawancara bersama guru wali kelas yang mengungkapkan “kalau untuk kelas V sendiri jumlah siswanya 13 orang saja...” (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak AB pada Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 07.00 WIB). Hal itupun dilengkapi dengan absensi yang diberikan oleh wali kelas V. Dan pada penelitian ini berfokus pula untuk yang beragama Islam sehingga tabel di atas diketahui bahwa yang bergama Islam

berjumlah 8 orang dan yang non-Islam 5 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Pelaksanaan penerapan pendekatan *learning by doing* bagi guru untuk siswa kelas V memiliki tujuan tersendiri, sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI berikut.

“Penerapan *learning by doing* atau belajar sambil melakukan apa yang diajarkan secara langsung ini memiliki tujuan yaitu dalam hal penciptaan suasana yang kondusif dan menyenangkan terlebih lagi siswa akan terbiasa untuk menampilkan kemampuannya, pada saat kegiatan pembelajaran ini dilakukan pun siswa menjadi lebih aktif karena tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan tapi mereka juga langsung mempraktikkannya. Jadi saya pun menjadi ikut senang karena siswa berani maju kedepan, ditambah lagi dengan sedikit candaan yang menjadikan suasana pembelajaran lebih santai (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak AB pada Jum’at, 8 Maret 2022 Pukul 09.00 WIB).

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa untuk menciptakan suasana pembelajaran agar lebih menyenangkan, guru melatih keterampilan yang dimiliki siswa dan menimbulkan daya tarik bagi siswa untuk semangat belajar dan berani untuk mencobanya langsung dan juga akan menimbulkan kepercayaan diri tersendiri bagi siswa, terlebih lagi apabila semakin siswa memahami apa yang dipelajari dan ingin mencoba yang akan menimbulkan rasa keingintahuannya. Tentunya akan menimbulkan hubungan timbal balik pula dan hal tersebut dapat

meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Pelaksanaan penerapan pendekatan *learning by doing* ini dilaksanakan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pembelajaran PAI pada dasarnya menggunakan pendekatan saintifik hal ini peneliti ketahui juga melalui dokumentasi GPAI berupa RPP yang telah diberikan. Namun pada penerapannya dalam pembelajaran sewaktu-waktu dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*. Hal ini dikuatkan pula melalui hasil wawancara dengan guru PAI bahwa memang terkadang juga guru melakukan pembelajaran sambil menirukan dan juga terkadang melakukan pembelajaran praktik yang dilaksanakan setiap hari Selasa dari jam 07.00-09.00 WIB. Waktu tersebut cukup singkat disebabkan PAI dilakukan seminggu hanya sekali dikarenakan kondisi yang sedang digemparkan dengan *covid-19* sehingga durasi pembelajaran menjadi berkurang, namun tidak mengurangi esensi dari pembelajaran itu sendiri (Hasil observasi di kelas V pada Jum'at, 8 Maret 2022 Pukul 07.30 WIB).

a. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Angket penelitian berupa pernyataan penelitian terkait dengan penerapan pendekatan *learning by doing* terdapat 12 butir pernyataan. Penomoran pernyataan dilakukan secara urut sebanyak 12 pernyataan, disimbolkan dengan huruf X (penerapan pendekatan *learning by doing*). Dengan demikian pada penghitungan hasil instrumen penelitian

penerapan pendekatan *learning by doing* ini dilakukan penulisan penomoran soal berupa X01 sampai dengan X12.

Peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari instrumen penelitian penerapan pendekatan *learning by doing* pada masing-masing indikator.

1) Belajar Modul Secara Mandiri

Item pernyataan indikator belajar modul secara mandiri terdapat pada soal nomor 1, 2, dan 3. Berikut tabel hasil data yang diperoleh dari indikator belajar modul secara mandiri:

Tabel 4. 4 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Pada Indikator Belajar Modul Secara Mandiri

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pilihan Jawaban
X01	Saya mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajar PAI secara mandiri	Selalu	5	2
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	5
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
X02	Saya dapat menyelesaikan tugas di sekolah tanpa bantuan guru	Selalu	5	0
		Sering	4	5
		Kadang-Kadang	3	3
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
X03	Saya merasa nyaman dan mengatur cara belajar saya sendiri	Selalu	5	4
		Sering	4	2
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	1
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal X01 yang dinyatakan untuk indikator belajar modul secara mandiri, sebanyak 2 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 5 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah. Pada nomor soal X02 sebanyak 0 responden menjawab selalu, 5 sering, 3 kadang-kadang, 0 hampir tidak pernah, dan 0 tidak pernah. Kemudian pada nomor soal X03 diketahui sebanyak 4 responden menjawab selalu, 2 sering, 1 kadang-kadang, 1 hampir tidak pernah, dan 0 tidak pernah.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator belajar modul secara mandiri. Peneliti melakukan penghitungan rata-rata penerapan pendekatan *learning by doing* pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* pada Indikator Belajar Modul secara Mandiri

No	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
X01	8	3	5	3.63	.916	Tinggi
X02	8	3	4	3.63	.518	Tinggi
X03	8	2	5	4.13	1.126	Tinggi
Total				3.80		Tinggi

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata dari nomor X01 memiliki rata-rata penerapan berjumlah 3.63 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari

nomor X02 memiliki rata-rata penerapan senilai 3.63 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X03 memiliki rata-rata penerapan senilai 4.13 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Sehingga dari perhitungan rata-rata penerapan pendekatan *learning by doing* pada kategori indikator belajar modul secara mandiri yaitu dari soal nomor X01, X02, dan X03 diperoleh angka rata-rata yaitu 3.80 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Data di atas diperkuat dengan respon guru PAI dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saya sebagai guru tentunya memberikan hak atau kesempatan siswa mandiri dalam belajar. Adapun hal ini bertujuan untuk melatih siswa untuk mengekspresikan gaya belajarnya dengan mandiri, meskipun tidak semuanya mampu, namun tetap saya arahkan bagi yang masih belum bisa dan tidak saya lepas begitu saja, semua tetap saya arahkan (Wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak AB, pada Senin 16 Mei 2022 Pukul 09.30 WIB)

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh oleh jawaban siswa kelas V yaitu sebagai berikut:

Saya terkadang tidak bisa menyelesaikan permasalahan sendiri, kadang bingung gitu. Untungnya bapak tetap mengarahkan (Wawancara dengan siswa kelas V yaitu HY pada Senin, 16 Mei 2022 Pukul 10.20 WIB)

Kemudian siswa lain di kelas V juga mengungkapkan jawabannya yaitu sebagai berikut:

Masa pandemi ini kadang tidak lama ka belajarnya. Tapi tetap berjalan dengan baik, asik aja. Ya kadang diminta coba belajar mandiri gitu, aku sih bisa-bisa aja mengerjakan sendiri. Lagian kalau ada yang susah tinggal tanya bapak (Wawancara dengan

siswa yaitu SF pada Senin, 16 Mei 2022 Pukul 10.30 WIB).

Kemudian selaras dengan orang tua siswa yaitu Ibu SG juga mengungkapkan jawabannya yaitu sebagai berikut:

Selama pandemi belajarnya cuma sebentar ko mba, oleh takut kena *covid* jadi agak sedikit dibatasi ya paling anak-anak dapat tugas, belajar mandiri di rumah (Wawancara dengan orang tua siswa yaitu Ibu SG pada Senin, 24 Mei 2022 Pukul 18.40 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan belajar secara mandiri, namun tetap pada arahan dengan tujuan untuk melatih kemampuan siswa mengekspresikan diri dalam belajarnya. Selain itu juga memang ada kendala waktu pembelajaran di masa pandemi untuk memaksimalkan belajar siswa. Meskipun demikian, guru tetap semaksimal mungkin untuk memenuhi dan mengarahkan gaya belajar siswa. Adapun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, untuk belajar mandiri memang belum semua siswa mampu. Seperti halnya di dalam kelas masih ada siswa yang merasa kebingungan dan perlu arahan dari guru. Namun materi dan bahan belajar lainnya sudah diarahkan guru (Observasi pada Selasa, 17 Mei 2022 Pukul 07.20 WIB).

Untuk materi yang diperoleh ialah melalui buku siswa PAI dan budi pekerti, buku cerita nabi dan rasul (Dokumentasi GPAI, pada buku siswa PAI dan Budi Pekerti Kelas V, Kemdikbud, Revisi 2017) serta penayangan video yang menjadikan siswa untuk melihat,

mengamati, mendengar dan menulis sendiri dari apa yang disimak (Dokumentasi GPAI, pada RPP semester genap Tahun 2022).

2) Pusat Sumber Belajar

Pernyataan indikator pusat sumber belajar terdapat pada nomor soal X04, X05. Adapun semua bentuk pernyataan, termuat dalam bentuk pernyataan positif. Berikut tabel hasil jawaban pernyataan dari 8 responden pada indikator pusat sumber belajar.

Tabel 4. 6 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif

Jawaban pada Indikator Pusat Sumber Belajar

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
X04	Apakah guru memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan	Selalu	5	7
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	0
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
X05	Saya merasa mendapat pengetahuan baru di setiap pembelajaran	Selalu	5	5
		Sering	4	2
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal X04 yang dinyatakan untuk pusat sumber belajar, sebanyak 7 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 0 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal X05 dinyatakan kepada responden untuk indikator pusat sumber belajar, sebanyak 5 responden menjawab selalu, 2 responden menjawab sering, 1 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Setelah melakukan penghitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator pusat sumber belajar. Peneliti melakukan penghitungan rata-rata penerapan pendekatan *learning by doing* pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* pada Indikator Pusat Sumber Belajar

No	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
X4	8	4	5	4.88	.354	Tinggi
X05	8	3	5	4.50	.756	Tinggi
Total				4.69		Tinggi

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata dari nomor X04 memiliki rata-rata penerapan berjumlah 4.88 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X05 memiliki rata-rata penerapan senilai 3.50 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Sehingga dari perhitungan rata-rata penerapan pendekatan *learning by doing* pada kategori indikator pusat sumber belajar yaitu dari soal nomor X04 dan X05 diperoleh angka rata-rata yaitu 4.69 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Data di atas diperkuat dengan respon guru dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saya selalu mengusahakan agar suasana belajar itu cukup menyenangkan sehingga semangat dalam belajar dan materi yang disampaikanpun insya Allah dipahami oleh mereka. Karena biasanya kalau suasana hati senang itu kan apa yang di dapat mudah dipahami juga. Saya ajak mereka sama-sama mengucapkan kata apa yang belum familiar di merekanya. Saya ajak bercerita untuk menambah wawasan mereka. Adapun pemberian apresiasi atau hadiah ketika anak mencapai hasil pembelajaran yang baik seperti memberikan hadiah bagi kelompok terbaik (Wawancara dengan guru yaitu Bapak AB pada Selasa, 17 Mei 2022 Pukul 09.30 WIB).

Respon tersebut diperkuat oleh jawaban dari siswa kelas V lain yaitu sebagai berikut:

Aku merasa nyaman ka belajarnya menyenangkan, kadang aku gak tau kata-kata baru tapi bapak mengajak untuk mengikuti bapak lalu bapak jelaskan gitu. Kalau lagi bosan belajar materi dibuku eh ternyata kadang bapak bercerita seru ka. Kadang kalau saya bisa jawab di beri pujian oleh bapak seperti bagus katak bapak he. Kalau dalam kelompok ada yang terbaik juga dapat hadiah dari bapak (Wawancara dengan siswa yaitu AD pada Selasa 17 Mei 2022 Pukul 18.50 WIB).

Respon tersebut diperkuat oleh jawaban dari orang tua siswa Ibu SG yaitu sebagai berikut:

Pernah tapi lupa ya, sempat pulang-pulang bawa hadiah. Tak tanya dapat di mana, bilangnya dikasih guru gara-gara kelompok ku bagus toh ma. Terusan tadi juga dapat tepuk tangan bisa jawab. Weleh Mbak senangnya dia (Wawancara dengan orang tua siswa yaitu Ibu SG pada Selasa 31 Mei 2022 Pukul 18.40 WIB).

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa guru memposisikan diri sebagai pusat sumber belajar dengan memberikan suasana pembelajaran berkesan menyenangkan.

Hal ini dilihat saat sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan tepuk-tepukan seperti tepuk anak soleh dan juga diselipkan dengan permainan *make a match*. Sehingga guru menjadikan siswa merasa nyaman dalam belajar selain itu mampu membuat siswa mengerti mengenai apa yang disampaikan hal ini dilihat cara guru memberikan pembelajaran juga dengan menampilkan video-video tentang mengenal rasul-rasul Allah. Kemudian dilihat dari tanya jawab siswa mampu melakukannya. Siswa menjadi bersemangat dan lebih giat lagi terutama untuk mempelajari materi yang telah disampaikan (Hasil observasi di kelas V pada Selasa, 17 Mei 2022 Pukul 07.20 WIB). Adapun penjelasan di atas juga dilengkapi dengan dokumentasi yang peneliti peroleh melalui RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) PAI kelas V semester 2 (Dokumentasi RPP PAI semester genap Tahun 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan tugasnya sebagai pusat sumber belajar yang memberikan materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan pendekatan belajar dan juga terkadang sambil dengan menirukan, seperti halnya kata-kata yang belum diketahui siswa, guru ucapkan dan siswa tirukan kemudian kadang kala guru juga bercerita untuk menambah wawasan siswa dan ada juga dengan cara memberikan pembelajaran dengan menampilkan video, tepuk-tepukan dan permainan serta

memberikan hadiah kepada siswa berupa pujian dan tepukan agar pembelajaran tidak terkesan monoton.

3) Sumber belajar, fasilitator, tutor

Item pertanyaan dari indikator terdapat pada soal nomor X06, X07. Dari item soal nomor X06-X07 semuanya termuat dalam bentuk pernyataan positif. Berikut tabel hasil jawaban dari responden dari indikator sumber belajar, fasilitator, tutor:

Tabel 4. 8 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Sumber Belajar, Fasilitator, Tutor

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
X06	Guru memberikan pembelajaran praktik saat pembelajaran berlangsung	Selalu	5	2
		Sering	4	4
		Kadang-Kadang	3	2
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
X07	Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya	Selalu	5	6
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal X06 yang dinyatakan untuk indikator sumber belajar, fasilitator, tutor, sebanyak 2 responden menjawab selalu, 4 sering, 2 kadang-kadang, 0 hampir tidak pernah, dan 0 tidak pernah. Pada nomor soal X07 dinyatakan kepada responden untuk indikator sumber belajar, fasilitator, tutor, sebanyak 6 responden

menjawab selalu, 1 sering, 1 kadang-kadang, 0 hampir tidak pernah, dan 0 tidak pernah.

Setelah melakukan penghitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator sumber belajar, fasilitator, tutor. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata penerapan pendekatan *learning by doing* pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* pada Indikator Sumber Belajar, Fasilitator, Tutor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
X06	8	3	5	4.00	.756	Tinggi
X07	8	3	5	4.63	.744	Tinggi
Total				4.31		Tinggi

Pada tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata dari nomor soal X06, yaitu berada pada angka 4.00 yang mana ini merupakan termasuk dalam kategori tinggi. Jumlah nilai rata-rata dari nomor soal X07, yaitu 4.63 termasuk dalam kategori tinggi.

Dari ke 2 item soal tersebut dijumlahkan dan hasil dari penjumlahannya dibagi 2 sesuai banyaknya soal pada indikator sumber belajar, fasilitator, tutor. Sehingga diperoleh angka rata-rata pendampingan pada kategori indikator sumber belajar, fasilitator, tutor yaitu 4.31 yang termasuk dalam kategori rata-rata penerapan tinggi.

Data di atas diperkuat dengan respon guru PAI dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saya terkadang melakukan pembelajaran praktik dengan cara meminta mereka maju dan mempraktikkan membaca ayat-aya al-Qur'an, membaca buku bahkan setelah itu melakukan tanya jawab kepada siswa (Wawancara dengan guru yaitu Bapak AB pada Rabu, 25 Mei 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jawaban tersebut diperkuat oleh jawaban siswa kelas V yaitu sebagai berikut:

Iya ada, saat lagi belajar bapak mempraktikkan bacaan lalu kami tiru atau ikuti seperti ayat-ayat al-Qur'an (Wawancara dengan siswa yaitu ID pada Rabu, 25 Mei 2022 Pukul 11.00 WIB).

Jawaban tersebut diperkuat oleh jawaban siswa kelas V yaitu sebagai berikut:

Terkadang kalau ada kata-kata baru bapak bisa meminta kami menirukan gitu. Kalau ada yang belum paham diajak bapak tanya jawab (Wawancara dengan siswa yaitu AD pada Rabu, 25 Mei 2022 Pukul 13.10 WIB).

Hal tersebut juga dikemukakan oleh orang tua siswa yaitu sebagai berikut:

Ada si Mbak, pas saya tanya di sekolah kadang bisa diminta guru baca ayat-ayat Qur'an dan kadang katanya bisa membaca buku. Lo ko gitu kata saya, ya Namanya juga belajar yang ada ayat-ayatnya Mak (Wawancara dengan orang tua siswa SG pada Jum'at, 27 Mei 2022 Pukul 18.40 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan perannya sebagai sumber belajar, fasilitator, tutor, yang mana guru berperan sebagai sumber agar siswa dapat mengetahui apa yang ingin diketahui, sebagai fasilitator

untuk membantu melengkapi kebutuhan siswa dan membantu siswa yang merasa belum paham, serta sebagai tutor yang membimbing dan mengarahkan dalam pembelajaran.

Adapun untuk hasil observasinya dapat diketahui bahwa guru telah melakukan tanya jawab kepada siswa, memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah interaktif, berdiskusi, menambahkan media pembelajaran berupa video dan buku untuk penunjang pembelajaran (Observasi pada Sabtu, 11 Juni 2022 Pukul 07.30 WIB). Hal tersebut juga dilengkapi dengan dokumentasi melalui RPP kelas V semester 2 (Dokumentasi GPAI, berupa RPP semester genap Tahun 2022) bahwa guru menggunakan media berupa video, sumber belajar berupa buku paket dan metode pembelajaran dengan cara metode ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

4) Pengalaman lapang

Pernyataan indikator pengalaman lapang terdapat pada nomor soal X09, X10. Adapun bentuk pernyataan termuat dalam bentuk pernyataan positif.

Tabel 4. 10 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif

Jawaban Pengalaman Lapang

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
1	2	3	4	5
X08	Saya mampu mengembangkan keterampilan yang saya	Selalu	5	3
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	4

1	2	3	4	5
	miliki saat pembelajaran praktik.	Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
X09	Pengetahuan saya meningkat dengan banyak membaca buku.	Selalu	5	1
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	6
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal X08 yang dinyatakan untuk indikator belajar pengalaman lapang, sebanyak 3 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 4 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal X09 dinyatakan kepada responden untuk indikator pengalaman lapang, sebanyak 1 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 6 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Setelah melakukan penghitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator pengalaman lapang. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata penerapan pendekatan *learning by doing* pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* pada Indikator Pengalaman Lapangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
X08	8	3	5	3.88	.991	Tinggi
X09	8	3	5	3.38	.744	Sedang
Total				3.63		Tinggi

Tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata dari nomor X08 memiliki rata-rata penerapan berjumlah 3.88 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X09 memiliki rata-rata penerapan senilai 3.38 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Sehingga dari perhitungan rata-rata penerapan pada kategori indikator pengalaman lapangan yaitu dari soal nomor X08, X09 diperoleh angka rata-rata yaitu 3.63 termasuk dalam kategori tinggi.

Data di atas diperkuat dengan respon guru PAI dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Dari apa yang saya lihat siswa cukup merasa antusias dengan adanya praktik langsung, dan sedikit banyaknya terlihat adanya peningkatan semangat mereka dan saat ditanya juga paham dari pengalaman praktik tersebut. Selain itu ketika diminta untuk membacakan materi di buku sedikit banyaknya juga akan menambah pengetahuan siswa (Wawancara dengan guru yaitu Bapak AB pada Rabu, 25 Mei 2022 Pukul 10.00 WIB).

Hal tersebut juga selaras dengan respon siswa kelas V yaitu

HY dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Iya kak, kadang juga ada praktiknya seperti pembuatan video tentang rasul-rasul Allah. Kadang ada juga diminta

membacakan materi secara bersamaan ada juga mengenai ayat-ayat yang tertera ka (Wawancara dengan siswa yaitu HY pada Senin, 23 Mei 2022 pukul 09.30 WIB).

Hal tersebut juga selaras dengan respon orang tua yaitu Mbah MM dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Iya ada waktu itu saya lihat anak-anak SD bikin video gitu di luar kelas. Macam kelompok-kelompok gitu Mbak ee (Wawancara dengan Mbah MM pada Sabtu, 28 Mei 2022 Pukul 15.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran praktik dan menambah pengalaman mereka dengan baik. Selain itu juga dapat membantu siswa menambah pengetahuannya melalui membaca materi yang ada di buku.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan ialah bahwa guru mengajak siswa kelas V sama-sama membacakan materi yang ada mengenai rasul-rasul Allah, sesekali juga guru meminta siswa membacakan ayat-ayat Qur'an yang tertera pada materi dan membuat video tentang mengenal rasul-rasul Allah secara berkelompok (Observasi pada Sabtu, 11 Juni 2022 Pukul 07.30 WIB). Mengenai membaca materi ini juga sesuai dengan RPP kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya (Dokumentasi GPAI, berupa RPP semester genap 2022).

b. Strategi personalisasi

Setelah melakukan validitas data, maka pernyataan yang ada pada indikator strategi personalisasi ada tiga pernyataan, yaitu pada

soal nomor X10, X11 dan X12. Adapun hasil jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif

Jawaban Strategi Personalisasi

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
X10	Dapat berinteraksi dengan guru secara langsung.	Selalu	5	5
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	2
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
X11	Saya dibimbing secara mandiri apabila tidak paham.	Selalu	5	5
		Sering	4	3
		Kadang-Kadang	3	0
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
X12	Ketika belum paham saya langsung bertanya.	Selalu	5	7
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	0
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal X11 yang dinyatakan untuk strategi personalisasi, sebanyak 5 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 2 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal X11 yang dinyatakan untuk indikator strategi personalisasi, sebanyak 5 responden menjawab selalu, 3 responden menjawab sering, 0 responden menjawab kadang-kadang,

0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal X12 dinyatakan kepada responden untuk indikator strategi personalisasi, sebanyak 7 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 0 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator strategi personalisasi. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata penerapan pendekatan *learning by doing* pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Penghitungan Rata-Rata Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* pada Indikator Strategi Personalisasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Strategi
X10	8	3	5	4.38	.916	Tinggi
X11	8	3	4	3.63	.518	Tinggi
X12	8	4	5	4.88	.354	Tinggi
Total				4.30		Tinggi

Hasil rata-rata dari nomor X10 memiliki rata-rata penerapan senilai 4.38 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X11 memiliki rata-rata penerapan senilai 4.63 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X12 memiliki

rata-rata penerapan senilai 4.88 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi.

Berdasarkan jumlah rata-rata dari seluruh indikator di atas, yaitu dengan angka 4.30 termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *learning by doing* termasuk dalam kategori tinggi.

Data di atas diperkuat dengan respon guru dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Siswa antusias melakukan tanya jawab terlebih lagi apabila tidak mengetahui maksud dari materi yang ada, siswa langsung bertanya meskipun masih ada siswa yang tidak terlalu selalu bertanya ya kadang-kadang gitu lah. Pada berani untuk bertanya langsung (Wawancara dengan guru yaitu Bapak AB pada Rabu 18 Mei 2022 Pukul 09.00 WIB).

Sejalan dengan respon siswa dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saya merasa senang karena bisa bertanya atau berinteraksi langsung dengan bapak. Apabila saya belum paham bapak langsung membantu untuk memberikan penjelasan gitu (Wawancara dengan siswa yaitu BR pada Selasa 06 Mei 2022 Pukul 09.00 WIB).

Sejalan dengan respon orang tua yaitu Ibu DW dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saya kan jualan di belakang kelas ini ya, kadang saya dengar itu rame sekali. Pada semangat gitu Mba, sahut-sahatan ga tau apa. kadang saya dengar suara membacabaca gitu (Wawancara dengan guru yaitu Ibu DW pada Jum'at 20 Mei 2022 Pukul 19.30 WIB).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan pembelajaran dengan strategi tertentu. Seperti

halnya mampu mengakrabkan diri dengan siswa sehingga siswa dapat berinteraksi secara langsung. Bahkan dari hasil observasi pada hari Selasa, 31 Mei 2022 peneliti melihat bahwa siswa antusias melakukan tanya jawab dengan guru PAI, hal ini dikarenakan guru mengajar dengan cara yang cukup menyenangkan. Selain itu, ketika suasana terkesan hening dan menghilangkan ketegangan, guru memberikan tepuk-tepukan seperti tepuk anak soleh di awal pembelajaran dan dipertengahan pembelajaran guru memberikan sedikit lelucon sehingga siswa terlihat akrab dan tidak sedikit yang berani melontarkan pertanyaan dan jawaban. Hal itupun juga terlihat dalam sistematika pembelajaran yang tersusun dalam RPP PAI kelas V semester 2 (Dokumentasi GPAI, dalam RPP kelas V semester genap Tahun 2022).

Adapun tingkat penerapan pendekatan *learning by doing* berdasarkan rata-rata dari semua indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Rata-rata Penerapan Pendekatan *Learning by Doing*

No	Indikator	Nilai Rata-rata Tiap Indikator	Kategori
1	Belajar modul secara mandiri	3.80	Tinggi
2	Pusat sumber belajar	4.69	Tinggi
3	Sumber belajar, fasilitator, tutor	4.31	Tinggi
4	Pengalaman lapang	3.63	Tinggi
5	Strategi personalisasi	4.30	Tinggi
Total		4.15	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket yang telah dipaparkan dari setiap indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *learning by*

doing dapat dikategorikan tinggi.

b. Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiliing Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Terdapat 13 butir pernyataan terkait dengan kepercayaan diri siswa. Penomoran pernyataan dilakukan secara urut sebanyak 13 pernyataan, disimbolkan dengan huruf Y (kepercayaan diri siswa). Dengan demikian pada perhitungan hasil instrumen penelitian kepercayaan diri siswa ini dilakukan penulisan penomoran soal berupa Y01 sampai dengan Y13. Peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari instrumen penelitian kepercayaan diri siswa pada masing-masing indikator.

1) Keyakinan Kemampuan Diri

Item pernyataan indikator keyakinan kemampuan diri terdapat pada soal nomor 1, 2, dan 3. Berikut tabel hasil data yang diperoleh dari indikator keyakinan kemampuan diri:

Tabel 4. 15 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban pada Indikator Keyakinan Kemampuan Diri

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pilihan Jawaban
1	2	3	4	5
Y01	Saya merasa yakin ketika harus mempraktikkan tugas di depan kelas.	Selalu	5	1
		Sering	4	5
		Kadang-Kadang	3	2
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y02	Saya yakin bisa mengerjakan tugas sekolah dengan baik.	Selalu	5	2
		Sering	4	5
		Kadang-Kadang	3	1

1	2	3	4	5
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y03	Saya merasa sangat malu jika melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan guru.	Selalu	5	2
		Sering	4	4
		Kadang-Kadang	3	2
		Hampir Tidak Pernah	2	1
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal Y01 yang dinyatakan untuk indikator keyakinan kemampuan diri, sebanyak 1 responden menjawab selalu, 5 responden menjawab sering, 2 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal Y02 dinyatakan kepada responden untuk indikator keyakinan kemampuan diri, sebanyak 2 responden menjawab selalu, 5 responden menjawab sering, 1 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal Y03 dari pernyataan yang dinyatakan untuk indikator keyakinan kemampuan diri, sebanyak 2 responden menjawab selalu, 4 responden menjawab sering, 2 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator keyakinan kemampuan diri. Peneliti melakukan penghitungan rata-rata

kepercayaan diri siswa pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Perhitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Keyakinan Kemampuan Diri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	kategori
X01	8	3	5	3.87	.641	Tinggi
X02	8	3	5	4.13	.641	Tinggi
Y03	8	3	5	4.00	.756	Tinggi
Total	8			4.00		Tinggi

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata dari nomor X01 memiliki rata-rata kepercayaan diri berjumlah 3.87 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X02 memiliki rata-rata kepercayaan diri senilai 4.13 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X03 memiliki rata-rata kepercayaan diri senilai 4.00 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Sehingga dari perhitungan rata-rata kepercayaan diri siswa pada kategori indikator belajar keyakinan kemampuan diri yaitu dari soal nomor X01, X02, dan X03 diperoleh angka rata-rata yaitu 4.00 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 06 Mei 2022 dilihat bahwa siswa merasa yakin ketika mempraktikkan tugas di depan kelas, namun terkadang ditemui juga siswa yang merasa malu ketika melakukan kesalahan

dalam menjawab pertanyaan guru karena malu ditertawakan kalau salah. Namun guru PAI tetap memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi tenang dan tidak terlalu merasa dipojokkan, hal tersebut juga terdapat dalam dokumentasi GPAI berupa RPP bahwa disetiap pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa. Saat diberikan tugas oleh guru PAI siswa juga bisa mengerjakan dengan baik meskipun masih ada siswa yang terkadang merasa kebingungan.

2) Optimis

Pernyataan indikator optimis terdapat pada nomor soal X04, X05. Adapun semua bentuk pernyataan, termuat dalam bentuk pernyataan positif. Berikut tabel hasil jawaban pernyataan dari 8 responden pada indikator kepercayaan diri.

Tabel 4. 17 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban pada Indikator Optimis

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
1	2	3	4	5
Y04	Saya memiliki motivasi diri sehingga saya percaya diri.	Selalu	5	5
		Sering	4	2
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y05	Saya berusaha mengerjakan tugas sendiri walaupun itu sulit.	Selalu	5	2
		Sering	4	5
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y06	Saya merasa tenang atau	Selalu	5	2

1	2	3	4	5
	tidak gugup dan yakin saat menyampaikan sesuatu kepada teman ataupun guru saat pembelajaran berlangsung.			
		Sering	4	4
		Kadang-Kadang	3	2
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal Y04 yang dinyatakan untuk indikator optimis, sebanyak 5 responden menjawab selalu, 2 responden menjawab sering, 1 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal Y05 dinyatakan kepada responden untuk indikator optimis, sebanyak 2 responden menjawab selalu, 5 responden menjawab sering, 1 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal Y06 dinyatakan kepada responden untuk indikator optimis, sebanyak 2 responden menjawab selalu, 4 responden menjawab sering, 2 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator optimis. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata kepercayaan diri siswa pada

indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Optimis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Y04	8	3	5	4.50	.756	Tinggi
Y05	8	3	5	4.13	.641	Tinggi
Y06	8	3	5	4.00	.756	Tinggi
Total				4.21		Tinggi

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata dari nomor Y04 memiliki rata-rata kepercayaan diri berjumlah 4.50 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor Y05 memiliki rata-rata kepercayaan diri senilai 4.13 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor Y06 memiliki rata-rata kepercayaan diri senilai 4.00 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Sehingga dari perhitungan rata-rata kepercayaan diri siswa pada kategori indikator optimis yaitu diperoleh angka rata-rata yaitu 4.21 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Data di atas diperkuat dengan respon guru dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saat pembelajaran dengan menirukan secara langsung siswa terlihat percaya diri antusias melakukan tanya jawab terlebih lagi apabila tidak mengetahui maksud dari materi yang ada, saat saya berikan tugas pun mereka selalu mengerjakannya sendiri-sendiri meskipun terkadang sedikit

bingung namun mereka langsung bertanya. Saat bertanya dan menjawab pertanyaan saya pun mereka cukup berani terlihat yakin atas pertanyaan dan jawaban mereka. Terkadang juga ada sebagian siswa merasa tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya (Wawancara dengan guru yaitu Bapak AB pada Rabu 18 Mei 2022 Pukul 09.30 WIB).

Sejalan dengan respon siswa kelas V dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Terkadang saya merasa tidak bisa menjawab pertanyaan guru karena takut salah. Tapi ketika melihat teman yang lain bisa, saya termotivasi untuk bisa juga. Jadi saya coba bertanya langsung dan menjawab pertanyaan guru meski terkadang agak takut-takut salah gitu (Wawancara dengan siswa yaitu SA pada Jum'at, 20 Mei 2022 Pukul 09.30 WIB).

Sejalan pula dengan respon siswa lainnya di kelas V dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Iya, saya termotivasi dari teman-teman saya yang bisa. Jadi saya berusaha juga untuk bisa. Saya juga terkadang termotivasi dari cara bapak memberikan pembelajaran karena menyenangkan. Bapak pun mengajar membuat saya tidak tegang jadi saya kalau tidak mengerti langsung tanya saja. (Wawancara dengan siswa yaitu ID pada Jum'at, 20 Mei 2022 Pukul 09.35 WIB).

Sejalan dengan respon orang tua yaitu Ibu DW dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saya kan jualan di belakang kelas ini ya, kadang saya dengar itu rame sekali. Pada semangat gitu Mba, sahut-sahatan ga tau apa. kadang saya dengar suara membacabaca gitu (Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu DW pada Jum'at, 20 Mei 2022 Pukul 10.30 WIB).

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 17 Mei 2022, peneliti melihat bahwa siswa sangat optimis atau yakin pada usaha mereka. Hal ini terjadi pada saat siswa

menyampaikan pendapatnya, siswa terlihat yakin meskipun tidak semuanya yang optimis namun demikian guru memiliki strategi-strategi seperti menambahkan candaan sehingga tidak membuat siswa merasa tegang, pemberian media pembelajaran bervariasi yang diselingi dengan video pembelajaran, buku nabi dan rasul yang juga dilihat dari RPP yang sudah dirancang (Dokumentasi GPAI berupa RPP PAI semester genap Tahun 2022). Berdasarkan apa yang telah informan sendiri berikan bahwa siswa memiliki motivasi tersendiri sehingga menjadikan mereka yakin atas apa yang mereka lakukan. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang positif terhadap siswa itu sendiri terutama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan (Observasi pada Selasa, 17 Mei 2022 pukul 07.30 WIB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan siswa memiliki kepercayaan diri tersendiri dari motivasi yang mereka miliki dan dari bagaimana cara guru sendiri dalam mengajar. Sehingga tidak jarang ditemukan siswa yang turut bersemangat dalam belajar.

c. Objektif

Item pernyataan dari indikator terdapat pada soal nomor Y07, Y08 dan Y09. Dari semua item soal termuat dalam bentuk pernyataan positif. Berikut tabel hasil jawaban dari responden dari indikator objektif.

Tabel 4. 19 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif**Jawaban Objektif**

No. Soal	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
Y07	Cara guru memberikan materi pembelajaran membuat saya semangat dan siap menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	Selalu	5	3
		Sering	4	4
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y08	Saya mendapatkan pujian dari guru ketika memperoleh nilai yang baik.	Selalu	5	4
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	3
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y09	Saya melakukan pembelajaran dengan benar sesuai dengan arahan guru.	Selalu	5	5
		Sering	4	2
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal Y07 yang dinyatakan untuk indikator objektif sebanyak 3 responden menjawab selalu, 4 responden menjawab sering, 1 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal Y08 dinyatakan kepada responden untuk indikator objektif sebanyak 4 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 3 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Pada nomor soal Y09 dinyatakan kepada responden untuk indikator objektif sebanyak 5 responden menjawab selalu, 2 responden menjawab sering, 1 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator objektif. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata kepercayaan diri siswa pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Objektif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Y07	8	3	5	4.25	.707	Tinggi
Y08	8	3	5	4.13	.991	Tinggi
Y09	8	3	5	4.50	.756	Tinggi
Total				4.29		Tinggi

Pada tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata dari nomor soal Y07, yaitu berada pada angka 4.25 yang mana ini merupakan termasuk dalam kategori tinggi. Jumlah nilai rata-rata dari nomor soal Y08, yaitu 4.13 termasuk dalam kategori tinggi dan Y09 yaitu 4.50 termasuk dalam kategori tinggi.

Dari ke 3 item soal tersebut dijumlahkan dan hasil dari penjumlahannya dibagi 3 sesuai banyaknya soal pada indikator objektif. Sehingga diperoleh angka rata-rata kepercayaan diri pada

kategori indikator objektif yaitu 4.29 yang termasuk dalam kategori rata-rata kepercayaan diri tinggi.

Berdasarkan observasi pada Selasa, 24 Mei 2022 yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa siswa terlihat bersemangat ketika menjawab pertanyaan guru. Dan saat ada siswa yang mampu menjawab dengan baik, guru langsung memberikan pujian kepada siswa tersebut dan dilihat bahwa siswa tersebut merasa senang dan menjadi lebih semangat dan kepercayaan dirinya juga baik. Selain itu tentunya siswa tetap belajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan arahan guru.

d. Bertanggung Jawab

Setelah dilakukannya validasi pada pernyataan indikator bertanggung jawab hanya terdapat satu soal saja yaitu pada nomor soal Y10. Adapun bentuk pernyataan termuat dalam bentuk pernyataan positif. Berikut tabel hasil jawaban pertanyaan dari 8 responden pada indikator bertanggung jawab.

Tabel 4. 21 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif

Jawaban Bertanggung Jawab

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
Y10	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.	Selalu	5	1
		Sering	4	5
		Kadang-Kadang	3	2
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal Y10 yang dinyatakan untuk indikator bertanggung jawab, sebanyak 1 responden menjawab selalu, 5 responden menjawab sering, 2 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator bertanggung jawab. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata kepercayaan diri siswa pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 22 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Bertanggung Jawab

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Y10	8	3	5	3.88	.641	Tinggi
Total				3.88		Tinggi

Tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata dari nomor Y10 memiliki rata-rata kepercayaan diri berjumlah 3.88 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Sehingga dari perhitungan rata-rata kepercayaan diri pada kategori indikator bertanggung jawab yaitu soal nomor Y10 diperoleh angka rata-rata yaitu 3.88 termasuk dalam kategori tinggi.

Sejalan dengan respon guru PAI kelas V yaitu Bapak AB dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Pada saat saya memberikan tugas dan pekerjaan rumah

siswa mampu mengumpulkannya tepat waktu meski terkadang ada juga siswa yang agak terlambat dalam mengumpulkannya. Namun mereka tetap mengerjakan tugas tersebut dengan cukup baik (Wawancara dengan guru yaitu Bapak AB pada Jum'at, 20 Mei 2022 Pukul 09.30 WIB).

Sejalan dengan respon siswa kelas V AD dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Pada saat diberikan tugas dan pekerjaan rumah aku langsung coba mengerjakannya kak biar cepat selesai dan bisa dikumpulkan. Kadang kalau nggak bisa aku langsung tanya aja ke bapak. Kalau PR itu ngerjakan aja terus kalau dikumpul langsung di kumpul (Wawancara dengan siswa yaitu AD pada Senin, 23 Mei 2022 Pukul 09.30 WIB).

Sejalan dengan respon orang tua siswa kelas V Ibu SG dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Kadang pas pulang sekolah kadang juga main dulu malamnya baru ngerjain sesuatu, Tak tanya ngerjakan apa, bilanginya ngerjain tugas Mak biar besok ngumpul (Wawancara dengan orang tua siswa yaitu Ibu SG pada Jum'at, 20 Mei 2022 Pukul 17.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa sudah menjadikan diri sebagai siswa yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Adapun kendala utama yang siswa alami adalah kurangnya pengetahuan terhadap materi-materi dalam pelajaran, sehingga membuat anak sedikit terlambat dalam pengumpulan tugas. Adapun cara guru untuk menyelesaikan hal tersebut adalah dengan mengarahkan siswa untuk belajar mengenai materi itu lagi di rumah dan bertanya ke guru langsung dan juga bertanya keteman terdekat.

Pada hasil observasi di hari Selasa, 06 Juni 2022 guru menanamkan sikap disiplin kepada siswa, siswa selalu memeriksa kebersihan kelas dan kerapian kelas. Dari hal tersebut juga terdapat dalam RPP yang diberikan guru PAI untuk selalu mengingatkan kedisiplinan pada siswa (Dokumentasi GPAI berupa RPP).

e. Rasional dan Realistis

Setelah melakukan validitas data, maka pernyataan yang ada pada indikator rasional dan realistis terdapat tiga pernyataan, yaitu pada soal nomor Y11, Y12 dan Y13. Adapun hasil jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Hasil Data Jawaban Responden Sesuai Alternatif Jawaban Rasional dan Realistis

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Total Pemilih Jawaban
Y11	Saya merasa percaya diri dengan tubuh, gaya bicara dan gerakan yang saya miliki ketika berbicara dengan teman maupun guru.	Selalu	5	6
		Sering	4	1
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y12	Saya tetap mengikuti pembelajaran PAI dengan baik meski terkadang ada materi pelajaran yang tidak saya sukai.	Selalu	5	3
		Sering	4	4
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0
Y13	Saya melakukan pembelajaran dengan benar sesuai dengan arahan guru.	Selalu	5	5
		Sering	4	2
		Kadang-Kadang	3	1
		Hampir Tidak Pernah	2	0
		Tidak Pernah	1	0

Pada nomor soal Y11 yang dinyatakan untuk indikator rasional dan realistis, sebanyak 6 responden menjawab selalu, 1 responden menjawab sering, 1 responden menjawab kadang-kadang, 0 responden menjawab hampir tidak pernah, dan 0 responden yang menjawab tidak pernah. Kemudian pada nomor soal Y12 sebanyak 3 responden menjawab selalu, 4 sering, 1 kadang-kadang, 0 hampir tidak pernah, dan 0 tidak pernah. Selanjutnya nomor soal Y13 sebanyak 5 responden menjawab selalu, 1 sering, 2 kadang-kadang, 0 hampir tidak pernah, dan 0 tidak pernah.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing tiap item pernyataan pada indikator rasional dan realistis. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata kepercayaan diri siswa pada indikator dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0.1.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Hasil Penghitungan Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa pada Indikator Rasional dan Realistis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Y11	8	3	5	4.62	.744	Tinggi
Y12	8	2	5	4.13	.991	Tinggi
Y13	8	3	5	4.38	.916	Tinggi
Total				4.38		Tinggi

Hasil rata-rata dari nomor Y11 memiliki rata-rata kepercayaan diri 4.62 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X12 memiliki rata-rata kepercayaan diri senilai 4.13 yang termasuk dalam

klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Hasil rata-rata dari nomor X12 memiliki rata-rata kepercayaan diri senilai 4.38 yang termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri dengan kategori tinggi.

Berdasarkan jumlah rata-rata dari seluruh indikator di atas, yaitu dengan angka 4.38 termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa termasuk dalam kategori Tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Selasa, 07 Juni 2022 diketahui bahwa siswa memiliki sikap yang rasional dan realistis dengan kepercayaan diri yang baik hal ini dilihat saat siswa berbicara kepada guru, siswa merasa nyaman dengan gaya mereka sendiri. Namun ada juga siswa yang terlihat tidak senang dengan materi yang disampaikan, namun guru mampu mengemas materi tersebut menjadi menyenangkan sehingga siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Seperti disetiap pembelajaran guru memotivasi siswa, guru juga mengutamakan sikap disiplin, sehingga meskipun pembelajaran cukup singkat tidak pernah ditemukan siswa yang bolos sekolah dan melakukan hal buruk lainnya hal ini dilihat dari (Dokumentasi GPAI berupa RPP).

Adapun tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan rata-rata dari semua indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Rata-Rata Kepercayaan Diri Siswa

No	Indikator	Nilai Rata-rata Tiap Indikator	Kategori
1	Keyakinan kemampuan diri	4.00	Tinggi
2	Optimis	4.21	Tinggi
3	Objektif	4.29	Tinggi
4	Bertanggung Jawab	3.88	Tinggi
5	Rasional dan realistis	4.38	Tinggi
Total		4.15	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket yang telah dipaparkan dari setiap indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa dapat dikategorikan tinggi.

c. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* terhadap Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Setelah melakukan perhitungan rata-rata pada setiap indikator variabel X dan Y, kemudian peneliti melakukan perhitungan rata-rata variabel X dan Y. Adapun tingkat penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa berdasarkan rata-rata dari semua indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Rata-Rata Penerapan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i>	5	4	4	4.15	.207	Tinggi
Kepercayaan Diri Siswa	5	4	4	4.15	.207	Tinggi
Total				4.15		Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket yang telah dipaparkan dari setiap indikator di atas, dapat disimpulkan penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI diterapkan dengan baik hal ini diketahui melalui perhitungan dan memperoleh rata-rata dari semua indikator sebesar 4.15 terkategori tinggi.

2. Pengaruh Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* terhadap Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Tabel 4. 27 Data Hasil Angket Siswa

No	Nama Inisial	Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> (X)	Kepercayaan Diri Siswa (Y)
1	SA	46	48
2	SF	56	55
3	HY	39	44
4	FN	51	53
1	2	3	4
5	SL	49	50
6	ID	48	48
7	BR	53	53
8	AD	54	54

Sebelum melakukan uji pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa atau uji regresi linearitas sederhana. Peneliti melakukan uji normalitas data untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 28.0.1.1 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual	
N		8	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.83780038	
Most Extreme Differences	Absolute	.243	
	Positive	.137	
	Negative	-.243	
Test Statistic		.243	
Asymp. Sig. (2-tailed) c		.181	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) d		.178	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.168
		Upper Bound	.188

1. Test distribution is Normal.
2. Calculated from data.
3. Lilliefors Significance Correction.
4. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Bedasarkan tabel di atas diperoleh hasil *asympt* signifikansi sebesar $(0.181 > 0.05)$ yang mana dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan kedua variabel, rumus korelasi yang digunakan adalah rumus korelasi spearman.

Tabel 4. 29 Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KDS * Xbaru	Between Groups	(Combined)	93.375	3	31.125	19.154	.008
		Linearity	91.875	1	91.875	56.538	.002
		Deviation from Linearity	1.500	2	.750	.462	.660
	Within Groups		6.500	4	1.625		
Total		99.875	7				

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai *sig. deviation from linearity* adalah sebesar $0,660 > 0,05$ maka artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa berhubungan linier karena lebih dari 0,05.

- a. Pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas maka selanjutnya ialah uji regresi linier sederhana, guna mengetahui pengaruh antara variable X terhadap variable Y. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94.962	1	94.962	115.963	<,001b
	Residual	4.913	6	.819		
	Total	99.875	7			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri Siswa

b. Predictors: (Constant), Penerapan Learning by Doing

Adapun hasil perhitungan uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan. Diketahui bahwa nilai *sig.* sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y dengan H_a diterima yang hipotesisnya berbunyi: ada pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.

3. *Problem* dan Solusi Dari Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

a. *problem* penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Selasa, 24 Mei 2022 diketahui bahwa *problem* yang dialami oleh siswa kelas V SDN 3 Tangkiling ialah:

- 1) Adanya perasaan ragu atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal dan takut mengungkapkan pendapat sehingga selalu tunduk atau tidak mampu berekspresi serta adanya perasaan minder dan grogi saat berada di hadapan orang banyak dan di tempat umum.

Pada dasarnya siswa sudah begitu antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, terkadang masih ada siswa yang merasa takut salah dan gagal, kemudian terkadang muncul perasaan ragu dengan apa yang ingin disampaikan dan dalam menjawab pertanyaan atau persoalan yang diberikan guru, walaupun masing-masing jawaban variatif ada yang menjawab, ragu karena terkadang belum menguasai betul materi pembelajaran, kemudian ragu karena terkadang takut salah, terkadang merasa kurang mampu untuk menyampaikan pendapatnya, hal itu dikarenakan perasaan

taku ditolak pendapatnya dan merasa dirinya tidak bisa dibandingkan teman lainnya.

Kemudian terkadang ada siswa yang tiba-tiba grogi ketika berada di depan teman-temannya saat maju di depan kelas, karena beranggapan bahwa kalau mereka salah maka akan di tertawakan dan tidak diterima pendapatnya atau gagasan yang disampaikan. Terkadang merasa minder karena takut guru akan marah atau tidak suka dengan gagasan yang ingin disampaikan, terlebih lagi saat maju di depan kelas merasa malu dan tidak percaya diri.

Hal di atas selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa.

Kalau untuk kendalanya ialah saat pembelajaran berlangsung ada satu atau dua siswa yang kelihatan ragu ketika ingin bertanya apalagi menjawab pertanyaan, terkadang ada yang takut-takut juga ketika ditanya sehingga selalu tunduk atau tidak mampu berekspresi serta adanya perasaan minder serta grogi diminta maju kedepan kelas atau membacakan materi yang ada (Wawancara dengan guru PAI pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 10.30).

Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa kelas V SA dalam hasil wawancara sebagaimana berikut.

Aku kadang merasa ragu ka, takut salah. Jadi kadang memilih diam karena aku merasa belum menguasai betul materinya. Kadang juga grogi kalau ditanya saat salah diketawain teman-teman hee jadinya ikutan malu (Wawancara dengan siswa kelas V yaitu SA pada hari Senin, 31 Mei 2022 pukul 09.00).

Pernyataan tersebutpun selaras dengan pernyataan orang tua siswa yaitu ibu ST.

Kadang tu lo ka SAW tu cerita bisa malu-malu kalau ditanya guru, takut kalau maju (Wawancara dengan ibu ST pada Senin, 31 Mei 2022 pukul 17.10).

Berdasarkan beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat *problem* yang membuat siswa ragu atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal, takut mengungkapkan pendapat sehingga selalu tunduk atau tidak mampu berekspresi serta adanya perasaan minder dan grogi saat berada di depan orang banyak dan di tempat umum.

2) Selama pandemi *covid* waktu pembelajaran menjadi lebih singkat dari pada saat normalnya.

Saat pembelajaran pelaksanaannya sebentar saja sehingga pembelajaran PAI yang hanya di dapat satu kali dalam seminggu cukup namun siswa merasa kurang puas. Apalagi ketika kondisi pandemi *covid* yang terkadang membatasi kegiatan guru dan siswa dan diwajibkan meliburkan sekolah, sehingga guru hanya memberikan tugas kepada siswa karena pembelajaran diliburkan. Hal di atas selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI sebagaimana berikut.

Kalau untuk *problemnya* selanjutnya waktu pembelajaran realif singkat dari pada normal, dan kegiatan pembelajaran juga sedikit terbatas namun tetap tidak mengurangi esensi dari materi yang disampaikan dalam pembelajaran itu sendiri. Namun terkadang ada juga sekolah diwajibkan untuk libur sehingga saya hanya bisa memberikan tugas agar mereka tetap belajar (Wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak AB pada Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 10.30).

Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa kelas V ID dalam hasil wawancara sebagaimana berikut.

Iya kak, belajarnya gak terlalu lama oleh ada *covid* ini. Kadang juga kalau ada libur Cuma hanya diberi tugas ka tapi tetap di arahkan sih. Hanya saja tidak terlalu puas saat langsung ketemu bapak jadi bisa belajar langsung (Wawancara dengan siswa kelas V yaitu ID pada hari Senin, 31 Mei 2022 pukul 09.15).

Pernyataan tersebutpun selaras dengan pernyataan orang tua di sekitar area sekolah yaitu Mbah MM.

Itu ndo memang selama *covid* ni anak-anak sering pulang lebih cepet yaa itu, kan dibatasi takut nyebar. Kalau udah libur, waduh dapat tugas lah itu anak-anak. Yaa gapapa lah biar mereka bisa belajar dari pada main (Wawancara dengan Mbah MM pada hari Senin, 31 Mei 2022 pukul 15.30).

Berdasarkan beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat *problem* yang membuat waktu pembelajaran menjadi lebih singkat dari yang normal. Apalagi ketika kondisi pandemi *covid* yang terkadang membatasi kegiatan guru dan siswa dan diwajibkan meliburkan sekolah, sehingga guru hanya memberikan tugas kepada siswa karena pembelajaran diliburkan

3) Ilmu pengetahuan yang kurang

Pada dasarnya ilmu yang diberikan dan di dapat cukup maksimal dipahami ketika aktivitas belajar di sekolah namun hanya pada saat di sekolah saja dan tidak mengulang pembelajaran di rumah karena sepulang sekolah langsung bekerja, kalau merasa letih terkadang langsung istirahat dan tidak sempat untuk mengulang

pembelajaran kembali. Hal di atas selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI sebagaimana berikut.

Kalau untuk *problemnya* ada Sebagian siswa yang bisa saat pembelajaran berlangsung, namun selebihnya pada aktif dan bisa (Wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak AB pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 10.30).

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan siswa kelas V SA dalam hasil wawancara sebagaimana berikut.

Kadang aku ngulang kadang juga gak ngulang pelajaran di rumah ka karena kalau merasa cape kerja udah istirahat aja hee (Wawancara dengan siswa kelas V yaitu SA pada hari Senin, 31 Mei 2022 pukul 09.00).

Pernyataan tersebutpun selaras dengan pernyataan orang tua di sekitar area sekolah yaitu Mbah MM.

Ada ja memang kadang dia suka kerja jadi enggak tau di rumah tu belajar atau nggaknya (Wawancara dengan Mbah MM pada hari Senin, 31 Mei 2022 pukul 15.00).

Berdasarkan beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat *problem* berupa kurangnya pengetahuan karena kurangnya memanfaatkan waktu untuk belajar.

- b. Solusi dari *problem* penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Selasa, 24 Mei 2022 diketahui bahwa *problem* yang dialami oleh siswa kelas V SDN 3 Tangkiling pada mata pelajaran PAI ialah:

- 1) Adanya perasaan ragu atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal dan takut mengungkapkan pendapat sehingga selalu tunduk atau tidak mampu berekspresi serta adanya perasaan minder dan grogi saat berada di depan orang banyak dan di tempat umum.

Adapun solusi bagi siswa yang merasa ragu ialah guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Yaitu dengan melakukan pembelajaran dengan pendekatan belajar sambil melakukan atau menirukan, guru mengembangkan humor dengan memberikan lelucon atau *joke* kepada siswa. Kemudian guru menjelaskan prosedur dengan perlahan dan semudah mungkin, kemudian menanyakan langsung ke siswa mengenai kesulitannya.

Solusi selanjutnya yang diberikan guru PAI ialah, guru PAI memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian guru menunjukkan sikap yang dapat dijadikan teladan baik untuk siswanya seperti humoris dengan siswa di kelas, mengajarkan keberanian untuk berpendapat. Lalu, sesekali juga guru memberikan hadiah kepada siswa yang telah berani dan bisa menyampaikan gagasannya dan *reward* untuk kelompok terbaik, hal ini sesuai dengan RPP yang peneliti dapat melalui guru PAI (Dokumentasi GPAI, pada RPP semester genap 2022). Yang juga penting ialah, guru memberikan latihan kepada siswa untuk dapat berbicara di depan teman-temannya termasuk gurunya. Hal ini dilakukan oleh guru dengan

cara meminta siswa menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, masukan atau saran terhadap persoalan yang menjadi topik materi yang sedang diajarkan oleh guru di kelas.

Adapun solusi yang diberikan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh guru ialah guru melakukan kegiatan selingan berupa tepuk-tepukan dan *game make a match*, terutama dilakukan pada saat suasana kelas terasa hening dan terlihat siswa-siswa yang merasa grogi atau tegang. Dalam hal ini, guru mengembangkan keterampilannya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih teman dan belajar dengan sistem berkelompok sehingga siswa dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri keteman kelompoknya. Sewaktu-waktu juga guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, sehingga dalam proses pembelajaran tidak di dalam kelas. Hal di atas juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa RPP yang diberikan guru PAI SDN 3 Tangkiling (Dokumentasi GPAI, pada RPP semester genap Tahun 2022).

Solusi berikutnya yang diberikan guru ialah dengan terus mengajak siswa untuk berdiskusi atau tanya jawab dengan tujuan melatih siswa untuk bisa mengungkapkan pendapatnya. Kemudian guru juga mempersilahkan siswa untuk maju kedepan untuk membacakan ayat secara langsung maupun lainnya untuk melatih keberanian siswa.

Hal di atas senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa.

Untuk menyikapi tersebut ialah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan belajar sambil melakukan atau menirukan sehingga lebih berpusat pada siswa dan bisa mengekspresikan diri serta berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Kadang saya beri lelucon agar siswa tidak takut dan lebih senang dan semangat. Tentunya juga saya menjelaskan terlebih dahulu prosedur dengan perlahan dan semudah mungkin, kemudian menanyakan langsung ke siswa mengenai kesulitannya. Apabila ada siswa yang merasa sulit namun tidak berani bertanya tetap saya arahkan. Yang paling penting ialah di setiap pembelajaran saya memberikan motivasi kepada siswa yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri dan dapat menghilangkan rasa takut yang ada pada dirinya. Kemudian kadang memberikan hadiah kepada kelompok terbaik. Memberikan selingan berupa tepuk-tepukan dan *game make a match*, dan tentunya juga mengajak siswa untuk berdiskusi atau tanya jawab dengan tujuan melatih siswa untuk bisa mengungkapkan pendapatnya (Wawancara dengan guru PAI Bapak AB pada Selasa, 24 Mei 2022 pukul 10.00 WIB).

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan BR sebagaimana berikut.

Meski kadang banyak sekali perasaan ragu dan takut, namun bapak memberikan pembelajaran dengan menyenangkan sehingga aku jadi enggak terlalu takut dan senang belajar. Kadang juga bapak bisa ngasih hadiah bila ada kelompok yang bagus, memuji serta ngasih tepuk tangan gitu ka. Waa kan jadi pengen gitu (Wawancara dengan siswa kelas V BR pada Senin, 23 Mei 2022 pukul 09.00).

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Ibu ER selaku orang tua sebagai siswa sebagaimana berikut.

Pulang-pulang tiba kesenangan gitu Mbak, tak kirain kenapa eh dapat hadiah katanya bisa jawab pertanyaan

(Wawancara dengan Ibu ER pada 24 Mei 2022 pukul 19.30).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dari *problemnya* ialah guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan belajar sambil melakukan atau menirukan sehingga lebih berpusat pada siswa dan bisa meng ekspresikan diri serta berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Memberikan lelucon agar siswa tidak takut dan lebih senang dan semangat, menjelaskan terlebih dahulu prosedur dengan perlahan dan semudah mungkin, kemudian menanyakan langsung ke siswa mengenai kesulitannya. Apabila ada siswa yang merasa sulit namun tidak berani bertanya langsung diarahkan. Yang paling penting ialah di setiap pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri dan dapat menghilangkan rasa takut yang ada pada dirinya. Kemudian kadang memberikan hadiah kepada kelompok terbaik. Memberikan selingan berupa tepuk-tepukan dan *game make a match*, dan tentunya juga mengajak siswa untuk berdiskusi atau tanya jawab dengan tujuan melatih siswa untuk bisa mengungkapkan pendapatnya.

- 2) Selama pandemi *covid* waktu pembelajaran menjadi lebih singkat dari pada saat normalnya.

Adapun solusi yang diberikan oleh guru ialah mengatur jadwal sebaik mungkin dan menyesuaikan dengan jadwal yang

dibuat di sekolah agar waktu saat pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik, guru juga memberikan pembelajaran yang dikemas untuk lebih menarik sehingga meskipun waktu yang dilaksanakan lebih cepat akan tetapi siswa tetap dapat merasakan pembelajaran yang diberikan seperti halnya yang termuat dalam RPP PAI semester genap (Dokumentasi GPAI, pada RPP semester genap Tahun 2022).

Hal di atas senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa.

Untuk pembelajaran saya susun dalam RPP dan telah disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. (Wawancara dengan guru PAI Bapak AB pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 10.00 WIB).

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan AD sebagaimana berikut.

Iya agak cepat pulangnye ka, rame aja ada praktik ada membaca ada belajar di kelas dan ada juga di dalam kelas. Belajar juga nggak tegang gitu. (Wawancara dengan siswa kelas V AD pada Senin, 23 Mei 2022 pukul 09.00).

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Ibu ST selaku orang tua sebagai siswa sebagaimana berikut.

Iya pulangnye agak cepat kak, tapi kelihatannya senang aja dia. Saat ditanya kenapa, jawabnya rame aja mak tadi belajar PAI (Wawancara dengan Ibu ST pada 24 Mei 2022 pukul 19.30).

Dapat disimpulkan bahwa solusi dari *problem*-nya ialah guru PAI telah menyesuaikan pembelajaran dengan jadwal yang telah ditentukan dan juga memberikan pembelajaran semenarik mungkin yang telah disusun melalui RPP

3) Ilmu pengetahuan yang kurang

Sehingga solusi yang diberikan ialah, guru memberikan pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk beraktivitas langsung. Sehingga siswa yang tadinya hanya duduk diam tetapi juga melakukan aktivitas sesuai arahan guru. Selain itu, materi yang diberikan cukup membantu siswa dalam memahami materi, yaitu guru mengulas kembali materi yang disampaikan sebelumnya sambil menanyakan ke siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa yang cukup lamban dalam memahami materi dengan membacakan materi yang akan dibahas. Guru melakukan tanya jawab, guru juga tidak terlalu banyak memberikan tugas ke siswa namun cukup menantang sehingga memunculkan rasa penasaran siswa dan terjadilah tanya jawab.

Hal tersebut selaras dengan metode pembelajaran yang termuat dalam RPP dan digunakan guru dengan menekankan tanya jawab dan diskusi, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, selain itu pembelajaran yang diberikan menuntut siswa dalam memahami materi sebagaimana termuat dalam RPP (Dokumentasi GPAI, pada RPP semester genap Tahun 2022).

Hal di atas senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa.

Dalam pembelajaran saya mengajak siswa untuk beraktivitas langsung. Seperti halnya membuat video dengan berkelompok tentang rasul-rasul Allah. Mengulas Kembali pembelajaran di pertemuan berikutnya dan

melakukan tanya jawab untuk meningkatkan kembali ingatan pengetahuan mereka mengenai materi sebelumnya terlebih lagi kadang saya bisa saya minta untuk membacakan materinya agak lebih nyaring dan di dengar teman lainnya supaya melatih keberanian dan juga akan memacu pengetahuannya (Wawancara dengan guru PAI Bapak AB pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 10.00 WIB).

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan SA sebagaimana berikut.

Meski kadang aku lupa tapi aku jadi ingat kembali mengenai materi yang sebelumnya dipelajari, dan sedikit banyaknya pengetahuanku bertambah ka karena kadang diminta baca sama sama materinya jadi bisa paham aja, dan tidak takut-takut lagi gak bisa (Wawancara dengan siswa kelas V SA pada Senin, 23 Mei 2022 pukul 09.00).

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Ibu ST selaku orang tua sebagai siswa sebagaimana berikut.

Kadang tu ka pulang-pulang kelihatan senang dan bilang tadi lo mak diminta bapak baca lalu tiba-tiba paham ja am sendiri. Bapaknya juga mengulas kembali pembelajaran sebelumnya (Wawancara dengan Ibu ST pada 24 Mei 2022 pukul 13.30).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dari *problem*-nya ialah guru PAI memberikan pembelajaran dengan mengajak siswa beraktivitas langsung, mengulas kembali materi yang disampaikan sebelumnya sambil menanyakan ke siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa yang cukup lamban dalam memahami materi dengan membacakan materi yang akan dibahas. Dan juga guru melakukan tanya jawab serta tidak terlalu banyak memberikan tugas ke siswa namun cukup menantang

sehingga memunculkan rasa penasaran siswa dan terjadilah tanya jawab.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya Pada Mata Pelajaran PAI

Penerapan pendekatan *learning by doing* di kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat dan mendengarkan dari materi yang disampaikan kemudian sewaktu-waktu membacakan secara bersamaan serta terkadang guru meminta siswa untuk membacakan langsung ayat-ayat yang bersangkutan, bahkan juga mengajak siswa untuk praktik langsung dalam pembuatan video mengenai rasul-rasul Allah. Dengan demikian siswa tidak hanya paham atau mengerti secara teori saja melainkan juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa serta menggali potensi siswa untuk sama-sama berkembang dalam segi pengetahuan, keterampilan serta pengalaman. Hal tersebut menjadikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Hendrawijaya dan Tri Indrianti (2016: 4) yang mengemukakan bahwa pendekatan *learning by doing* mampu membuat siswa dapat lebih paham dan bukan hanya sekedar tahu/hapal tentang apa yang diajarkan, yaitu dengan cara siswa diajak untuk melakukan, melihat, mendengar, merasakan secara langsung objek yang sedang dipelajari dengan kata lain mempraktikkan. Seperti halnya di SDN 3

Tangkiling yang pada dasarnya memang menggunakan pendekatan saintifik hal ini sesuai dengan dokumentasi dari guru PAI yang dirancang dalam RPP, namun pada penerapannya ternyata terkadang guru PAI telah melakukan pendekatan *learning by doing* hal ini juga diungkapkan oleh guru PAI itu sendiri bahwa terkadang bisa mengajak siswa untuk melihat, mendengarkan, menirukan dan juga terkadang melakukan praktik secara langsung.

Kemudian ada beberapa hal yang juga dilakukan guru PAI seperti menumbuhkan motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran, mengajak siswa beraktivitas, mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual, mengajar dengan umpan balik, mengajar dengan pengalihan, penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis serta memanfaatkan lingkungan sekitar dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa kelas V supaya siswa lebih semangat dan kepercayaan diri dalam belajar menjadi lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan Rosidah (2018: 13-14) bahwa terdapat bentuk-bentuk pengajaran dalam konteks *learning by doing* seperti menumbuhkan motivasi belajar siswa, mengajak siswa beraktivitas, mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual, mengajar dengan umpan balik, mengajar dengan pengalihan, menyusun pemahaman yang logis dan psikologis, yang pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional. Dalam kondisi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah maupun metode pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materi pelajaran.

1. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* di Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Pada hasil penelitian yang diteliti merupakan gambaran dari penerapan pendekatan *learning by doing* SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya. Tingkat pendampingan dari beberapa indikator yaitu, belajar modul secara mandiri, pusat sumber belajar, (sumber belajar, fasilitator, tutor), pengalaman lapang dan strategi personalisasi. Hal tersebut relevan dengan pendapat Mcashan dalam Kamil (2012: 78) pendekatan *learning by doing* memiliki beberapa indikator penting diantaranya adalah:

- a. Belajar modul secara mandiri. Modul merupakan alat evaluasi terhadap keterampilan yang diperoleh siswa. Dalam menerapkan keterampilan kerjanya siswa selalu mengacu pada modul tersebut.
- b. Pusat sumber belajar. Pada pendekatan *learning by doing* sumber belajar telah menjadi bagian yang penting dan populer dari operasi program. Sumber belajar pada dasarnya bukan hanya sebuah tempat dengan bahan-bahan tertulis, media dan sumber pembelajaran, namun dalam pendekatan *learning by doing* sumber belajarnya adalah orang-orang terampil seperti guru yang ahli dibidangnya.
- c. Sumber belajar, fasilitator, tutor. Sumber belajar yang dimaksud ialah seorang guru yang bertugas membimbing, sumber belajar ini bekerja secara tim dalam melaksanakan programnya hal ini memungkinkan untuk menjalankan suatu pendekatan pelatihan terpadu dengan lebih sedikit kemubaziran atau kesenjangan.

- d. Pengalaman lapang. *Learning by doing* profesional secara khas memiliki suatu penekanan yang kuat terhadap pengalaman yang berorientasi pada kerja. Hal ini berlaku terutama pada siswa yang sedikit banyak sudah memiliki keterampilan dan untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang.
- e. Strategi personalisasi. Mengacu pada karakteristik pendekatan *learning by doing*, strategi ini sangat penting terutama untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara individual. Hal ini dikarenakan kemampuan dan keterampilan siswa akan tercapai dengan baik salah satunya melalui konsep ini. Personalisasi berarti individualisasi pembelajaran yang mencakup respon-respon terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial siswa.

Dari berbagai macam indikator di atas, maka peneliti menetapkan indikator tersebut untuk dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui penerapan pendekatan *learning by doing* itu sendiri kemudian dilakukan perhitungan pada setiap indikator. Sehingga secara keseluruhan guru memiliki tingkat penerapan dalam kategori tinggi dengan rata-rata 4.15. Hal ini dipaparkan dari data hasil penelitian yang telah diteliti.

a. Belajar Modul Secara Mandiri

Pada indikator belajar modul secara mandiri memiliki tingkat penerapan yang baik dengan melatih siswa untuk mandiri. Hal ini ditegaskan melalui perhitungan dari beberapa pernyataan angket mengenai indikator belajar modul secara mandiri dan diketahui bahwa

penerapannya pada indikator ini tinggi sebesar 3.80, hal ini diketahui dari kriteria statistik deskriptifnya berada diantara 3,5 - 5,0 yang terkategori tinggi. Selain itu dikatakan tinggi pula dikarenakan pada penerapannya diketahui dari jawaban pernyataan angket oleh siswa bahwa guru melatih siswa belajar senyaman mungkin dengan caranya sendiri dengan begitu guru akan lebih mudah dalam memberikan pembelajaran dan juga menimbulkan kepercayaan pada diri siswa ketika belajar dengan gayanya masing-masing karena tidak dipaksakan.

Kemudian juga guru PAI telah memberikan kebebasan secara mandiri dengan gaya masing-masing siswa serta mengembangkan kemampuan diri sendiri dalam belajar dengan cara belajar modul secara mandiri meskipun pada saat pelaksanaannya tidak semua siswa dapat melakukannya dengan maksimal. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan guru bahwa terkadang ada siswa yang merasa kebingungan dan perlu penjelasan lanjut agar ia dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajarannya. Mengenai belajar modul secara mandiri telah dikemukakan oleh Mcashan dalam Kamil (2012: 78) bahwa modul dijadikan sebagai alat evaluasi terhadap keterampilan yang diperoleh siswa. Namun pada penerapannya kelas V SDN 3 Tangkiling menggunakan buku paket yang menjadikan guru PAI harus lebih ekstra lagi untuk menggunakan media lainya agar dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa yang tentunya akan digunakan sebagai evaluasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, guru PAI diharapkan kedepannya menggunakan modul sebagai acuan dari pembelajaran. Hal ini dikarenakan modul sudah cukup lengkap dari segi isi, pembahasan, gambar dan lainnya yang dapat menunjang pembelajaran dan tentunya akan lebih memudahkan guru dalam pembelajaran dan menjadikannya sebagai evaluasi pula di setiap pembelajaran.

b. Pusat Sumber Belajar

Dalam hal ini, guru menjadi pusat sumber belajar bagi siswa dengan cara melakukan dorongan-dorongan atau semangat kepada siswa agar lebih giat dan rajin dalam proses belajar dan juga guru mampu memberikan pembelajaran yang baik sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang baik pula. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini menghasilkan rata-rata yaitu 4.69 yang termasuk dalam kategori tinggi, dikatakan tinggi karena telah disesuaikan dengan kriteria statistik deskriptif. Diketahui bahwa dengan rata-rata tinggi tersebut, berarti tingkat penerapan *learning by doing* pada indikator pusat sumber belajar sangat baik.

Hal tersebut di atas juga diketahui bahwa guru sudah melaksanakan kewajibannya sebagai pusat sumber belajar bagi siswa. Ada beberapa hal yang dilakukan guru sebagai pusat sumber belajar siswa, seperti memberikan materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan pendekatan belajar dengan menirukan, seperti halnya kata-kata yang belum diketahui siswa, guru ucapkan dan

siswa tirukan kemudian kadang kala guru juga bercerita untuk menambah wawasan siswa, apabila siswa ada yang belum mengerti maka guru akan membantu siswa untuk memberikan penjelasan dan ada juga dengan cara memberikan hadiah kepada siswa berupa pujian dan tepukan agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan memberikan hadiah pula kepada kelompok yang terbaik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mcashan dalam Kamil (2012: 78) bahwa pusat sumber belajar tidak hanya berupa buku-buku atau bahan tertulis lainnya, tetapi juga bisa berupa orang-orang terampil dalam bidangnya seperti guru. Seperti halnya dapat peneliti lihat bahwa guru PAI telah menjadikan dirinya sebagai pusat sumber belajar. Dimana guru akan dengan senang hati membantu siswa yang mengajukan pertanyaan langsung ke guru apabila tidak paham dengan cara menjelaskan apa yang kurang dipahami siswa.

c. Sumber Belajar, Fasilitator, Tutor

Melalui perhitungan angket mengenai indikator pusat sumber belajar, fasilitator, tutor yang dinyatakan kepada responden diperoleh sebesar 4.31 yang termasuk dalam kategori rata-rata penerapan tinggi hal ini diketahui melalui kriteria statistik deskriptif yang mana hasil perhitungan ini berada di antara 2,5 - 5,00 yang terkategori tinggi.

Selain itu, dikatakan tinggi pula dikarenakan pada penerapannya guru PAI sudah berperan sebagai sumber agar siswa dapat mengetahui apa yang ingin diketahui, sebagai fasilitator untuk

membantu melengkapi kebutuhan siswa dan membantu siswa yang merasa belum paham, serta sebagai tutor yang membimbing dan mengarahkan dalam pembelajaran. Hal ini merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru.

Dengan kegiatan pembelajaran tersebut di atas, diharapkan dapat berfungsi sebagai motivasi atau dorongan bagi siswa akan tahu bahwa guru menjadi salah satu hal penting dalam kegiatan pembelajaran terlebih lagi dapat membantu dan memudahkan siswa ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mcashan dalam Kamil (2012: 78) bahwa sumber belajar, fasilitator, tutor ialah seorang guru yang bertugas membimbing. Seperti halnya yang dilakukan guru PAI kelas V SDN 3 Tangkiling yang menjadikan dirinya sebagai pembimbing untuk siswa kelas V, mengarahkan siswa dan membantu siswa dalam memahami tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tidak hanya itu guru juga telah melengkapi kebutuhan belajar siswa seperti penggunaan media dalam pembelajaran di mana guru PAI tidak hanya menggunakan buku sebagai sumber melainkan juga menggunakan media lainnya seperti video.

d. Pengalaman Lapang

Indikator pengalaman lapang pada penerapannya dikategorikan tinggi karena pada hasil perhitungannya diperoleh sebesar 3.63, dikatakan tinggi dikarenakan berdasarkan kriteria statistik deskriptif

yang berada diantara 3,5 - 5,0 terkategori tinggi. Hal demikian pula dikarenakan diketahui bahwa dari pembelajaran praktik yang diberikan guru, mampu menjadikan sebuah pengalaman bagi siswa untuk menambah keterampilannya.

Upaya yang dilakukan guru PAI untuk membantu siswa memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran ini ialah guru PAI turut mengarahkan dalam proses belajar seperti halnya mengajak siswa untuk menirukan apa yang dilakukan guru atau sambil praktik secara langsung sebagaimana permainan yang digunakan guru yaitu permainan *make a match* di mana siswa mempraktikkan langsung *game* tersebut secara bersamaan dengan kelompoknya sebanyak dua orang untuk mencari pasangan jawaban yang tepat dengan tujuan mengajarkan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, pembuatan video tentang rasul-rasul Allah, membaca materi secara bersamaan, dan kadang kala maju ke depan untuk membacakan sesuatu seperti ayat-ayat Qur'an yang tertera pada materi dan tentunya memberikan kesan yang baik dari pengalaman tersebut.

Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh Mcashan dalam Kamil (2012: 78) bahwa pengalaman lapang lebih berorientasi pada kerja yang menjadi sebuah keterampilan untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang. Sebagaimana dalam penerapannya guru PAI telah memberikan pembelajaran dengan melatih keterampilan siswa yang nantinya akan menjadi sebuah

pengalaman hingga masa yang akan datang yang meski terkadang ada siswa yang juga tidak selalu merasa itu akan menambah keterampilannya.

e. Strategi Personalisasi

Diketahui melalui jawaban dari responden melalui angket bahwa pada indikator strategi personalisasi ini penerapannya sangat baik atau tinggi. Hal ini diketahui melalui perhitungan diperoleh hasil sebesar 4.30 yang termasuk dalam klasifikasi penerapan dengan kategori tinggi dalam kriteria statistik deskriptif.

Selain itu, dikatakan sangat baik atau tinggi pula dikarenakan penerapannya di kelas, guru PAI mampu menjadikan siswa nyaman dalam kegiatan pembelajaran seperti mengakrabkan diri dengan siswa sehingga siswa dapat berinteraksi secara langsung dan lebih semangat dalam belajar. Adapun yang dilakukan guru ialah memberikan tepuk-tepukan seperti tepuk anak soleh, membiasakan sikap disiplin kepada siswa, menyelingkan permainan pada saat pembelajaran seperti permainan *make a match*, menyelingkan lelucon saat pembelajaran agar siswa tidak tegang dan juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik terlebih lagi akan membangkitkan rasa keingintahuan dan memunculkan keberanian siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas seperti tanya jawab. Guru juga siap membimbing siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan dalam pembelajaran guru juga menggunakan metode tertentu untuk

meningkatkan pemahaman siswa seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

Sebagaimana penjelasan di atas, Mcashan dalam Kamil (2012: 78) mengemukakan bahwa strategi personalisasi ini sangat penting terutama untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara individual. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI pada bagian penjelasan di atas kemudian dilengkapi dengan dokumentasi berupa RPP dari guru PAI bahwa dalam pembelajaran guru sudah mengupayakan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara individual melalui strategi-strategi sebagaimana dijelaskan di atas dan metode-metode yang telah ditentukan.

2. Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Untuk variabel Y yaitu mengenai kepercayaan diri siswa memiliki berbagai macam indikator. Hal ini relevan dengan pendapat Lautser dalam Zakiyah (2016: 11) menyebutkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri yang merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal ini sesuai saat dilapangan diketahui bahwa siswa merasa yakin ketika mempraktikkan tugas di depan kelas, namun terkadang ditemui juga siswa yang merasa malu ketika melakukan kesalahan dalam

menjawab pertanyaan guru karena malu ditertawakan kalau salah. Namun guru PAI tetap memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi tenang dan tidak terlalu merasa dipojokkan. Saat diberikan tugas oleh guru PAI siswa juga bisa mengerjakan dengan baik meskipun masih ada siswa yang terkadang merasa kebingungan.

- b. Optimis yang merupakan sikap positif dimiliki seseorang dan selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri serta kemampuannya. Selaras dengan apa yang terjadi di kelas V SDN 3 Tangkiling siswa terlihat yakin meskipun tidak semuanya yang optimis namun demikian guru memiliki strategi-strategi seperti menambahkan candaan sehingga tidak membuat siswa merasa tegang, selain itu melalui dokumentasi GPAI berupa RPP guru telah menggunakan media pembelajaran bervariasi yang diselingi dengan video pembelajaran, buku nabi dan rasul. Siswa memiliki motivasi tersendiri sehingga menjadikan mereka yakin atas apa yang mereka lakukan. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang positif terhadap siswa itu sendiri terutama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.
- c. Objektif ialah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Sama halnya kelas V merasa senang dan menjadi lebih semangat sehingga kepercayaan dirinya juga baik tentunya siswa tetap belajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan arahan guru yang menjadikan siswa terlihat objektif.

- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan bahwa siswa telah menjadikan dirinya sebagai individu yang bertanggung jawab, dilihat dari guru PAI yang telah menanamkan sikap disiplin kepada siswa, siswa selalu memeriksa kebersihan kelas dan kerapian kelas. Dari hal tersebut juga terdapat dalam RPP yang diberikan guru PAI untuk selalu mengingatkan kedisiplinan pada siswa.
- e. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Seperti halnya di kelas V SDN 3 Tangkiling pada mata pelajaran PAI diketahui bahwa siswa memiliki sikap yang rasional dan realistis dengan kepercayaan diri yang baik hal ini dilihat saat siswa berbicara kepada guru, siswa merasa nyaman dengan gaya mereka sendiri. Namun ada juga siswa yang terlihat tidak senang dengan materi yang disampaikan, namun guru mampu mengemas materi tersebut menjadi menyenangkan sehingga siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Seperti disetiap pembelajaran guru memotivasi siswa, guru juga mengutamakan sikap disiplin, sehingga meskipun pembelajaran cukup singkat tidak pernah ditemuka siswa yang bolos sekolah dan melakukan hal buruk lainnya hal ini dilihat dari dokumentasi GPAI berupa RPP.

Dari beberapa indikator di atas diperkuat pula melalui diperoleh

perhitungan dari data penelitian berupa angket untuk siswa yang peneliti peroleh dari 8 siswa kelas V SDN 3 Tangkiling, bahwa dari data perhitungan pada setiap indikator memiliki rata-rata keseluruhan yaitu 4.15 yang termasuk dalam kategori tinggi menurut skor kriteria statistik deskriptif.

Mengenai kepercayaan diri hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamdanah dan Surawan (2022: 72) bahwa kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kemudian sejalan pula dengan Afiati dan Andayani dalam Ghufron dan Risnawati (2012) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Seperti halnya siswa SDN 3 Tangkiling yang percaya akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam pembelajaran terlihat semangat dan melakukan tanya jawab dengan guru serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan berupa keterampilan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri.

3. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Adapun dari penjelasan mengenai masing-masing variabel sebelumnya di atas diketahui bahwa penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa berdasarkan rata-rata dari semua indikator diketahui memiliki tingkatan yang tinggi dengan skor rata-rata 4.15 yang artinya bahwa pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa diterapkan dengan baik.

Sesuai dengan hasil penelitian Aysah (2019: 63) yang mengungkapkan penggunaan pendekatan *learning by doing* adalah sikap ataupun respon siswa yang mengalami secara langsung atau di peragakan secara langsung dengan pengawasan guru dengan suasana yang menyenangkan, siswa lebih semangat dan mudah dalam menerima pembelajaran, siswa mampu memahami pembelajaran, banyak siswa yang bertanya jika mereka kurang mengerti, kelas serasa hidup dengan adanya, mampu memahami pelajaran, semangat dan siswa yang banyak bertanya komentar para siswa setelah pembelajaran tersebut. Munculnya perasaan senang inilah merupakan salah satu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang merupakan bagian dari kepercayaan diri.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hakim dalam (Dewi & Supriyo, 2013: 3) bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut

membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri

Kemudian dikuatkan pula dalam hasil penelitian Tanjung dan Amelia (2017: 4) yang mengungkapkan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik, dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Seperti halnya guru PAI menerapkan pendekatan *learning by doing* di kelas V SDN 3 Tangkiling yang juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

B. Pengaruh Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* terhadap Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI. Pada penelitian ini penulis menguji kelas V (lima). Peneliti melakukan pengukuran melalui angket/ kuesioner agar memperoleh data yang akurat.

Penerapan pendekatan *learning by doing* menjadi acuan utama untuk melihat ada tidaknya pengaruh kepercayaan diri siswa. Dilihat dari hasil perhitungan diketahui bahwa variabel independen X mempengaruhi variabel

dependen Y karena hasil uji regresi linearitas sederhananya mengandung nilai signifikan pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap rasa kepercayaan diri siswa sebesar $0,001 < 0,05$ maka sudah jelas bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh antara variable X dan variable Y secara signifikan dengan bunyi H_a : ada pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.

Cara lain yang dapat membantu membangun kepercayaan diri siswa sebagaimana yang disebutkan oleh Aunilah (2011: 61) begitupun juga yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu; 1. Memberi pujian atas setiap pencapaian yang dilakukan oleh siswa dengan tulus, yang menjadi sebuah apresiasi yang mampu menumbuhkan rasa percaya siswa; 2. Mengajari siswa untuk bertanggung jawab, seperti halnya yang terjadi dikelas V SDN 3 Tangkiling yang peneliti peroleh saat observasi guru menugaskan siswa untuk menyiapkan kelas, memimpin berdoa di dalam kelas, membagi siswa untuk membacakan materi pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan tersebut melatih rasa percaya diri pada siswa; 3. Mengajari siswa agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain, siswa akan merasakan bahwa dia bermanfaat bagi orang lain dan hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri; 4. Mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan, guru tidak hanya fokus pada kesalahannya saja, tetapi mengingat kemajuan yang telah dicapai siswa. Guru memberikan dorongan pada siswa dengan menunjukkan hal-hal baik yang telah dilakukannya, sehingga rasa percaya diri siswa akan

terbangun kembali; 5. Jangan menegur di depan teman-temannya, hal ini dilakukan guru dengan cara memanggil siswa tersebut dan dinasehati langsung kepada siswanya agar siswa tidak merasa malu ataupun kecewa; 6. Mendukung sesuatu yang menjadi minat siswa, dengan begitu siswa akan merasa bahwa ada yang mendukung dirinya dan rasa percaya diri anak akan tumbuh. 7) Tidak memanjakan peserta didik, guru tidak bersikap *overprotect* pada siswanya, yang mana akan membuat siswa menjadi lemah dan selalu bergantung kepada orang lain, sebaliknya guru telah membuat siswanya mandiri dan memiliki rasa percaya diri.

Selain itu Rosidah (2018: 13-14) menyebutkan cara lain yang dapat membantu membangun kepercayaan diri siswa dengan dilakukannya penerapakan pendekatan *learning by doing* yaitu: 1. Menumbuhkan motivasi belajar siswa, motivasi berkaitan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan siswa; 2. Mengajak siswa beraktivitas, melakukan kegiatan praktik langsung; 3. Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual, dengan memahami kondisi masing-masing siswa; 3. Mengajar dengan umpan balik, bentuknya antara lain; umpan balik kemampuan prilaku siswa (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat siswa lainnya, pendidik atau siswa itu sendiri); 4. Mengajar dengan pengalihan, memilih metode simulasi (mengajak siswa untuk melihat proses kegiatan seperti pembacaan ayat-ayat Qur'an) dan metode proyek (memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari untuk bertukar pikiran baik sesama kawan maupun guru) untuk pengalihan pengajaran yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi,

tetapi mengedepankan situasi nyata; 5. Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis, pengajaran dilakukan dengan memilih metode atau pendekatan yang proporsional, adapun yang digunakan oleh guru PAI SDN 3 Tangkiling ialah salah satunya pendekatan saintifik yang pada penerapannya juga telah menggunakan pendekatan *learning by doing* dalam keadaan tertentu.

Dengan demikian melalui hal-hal di atas kepercayaan diri siswa menjadi meningkat dengan baik.

C. *Problem dan Solusi Dari Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada Mata Pelajaran PAI*

a. *Problem Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa*

- 1) Adanya perasaan ragu atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal dan takut mengungkapkan pendapat sehingga selalu tunduk atau tidak mampu berekspresi serta adanya perasaan minder dan grogi saat berada di depan orang banyak dan di tempat umum.

Penerapan tentunya mempunyai *problem* dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diantaranya ialah adanya perasaan ragu atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal, takut mengungkapkan pendapat sehingga selalu tunduk atau tidak mampu berekspresi serta adanya perasaan minder dan

grogi saat berada di depan orang banyak dan di tempat umum. Beberapa siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda diantaranya ada yang ragu, tidak yakin terhadap kemampuan sendiri, takut mencoba dan berpendapat, minder, grogi ialah salah satu *problem* dalam hal ini.

- 2) Selama pandemi *covid* waktu pembelajaran menjadi lebih singkat dari pada saat normalnya.

Saat pembelajaran pelaksanaannya sebentar saja sehingga pembelajaran PAI yang hanya didapat satu kali dalam seminggu cukup namun siswa merasa kurang puas. Apalagi ketika kondisi pandemi *covid* yang terkadang membatasi kegiatan guru dan siswa dan diwajibkan meliburkan sekolah, sehingga guru hanya memberikan tugas kepada siswa karena pembelajaran diliburkan.

- 3) Ilmu pengetahuan yang kurang

Pada dasarnya ilmu yang diberikan dan di dapat cukup maksimal dipahami ketika aktivitas belajar di sekolah namun hanya pada saat di sekolah saja dan tidak mengulang pembelajaran di rumah karena sepulang sekolah langsung bekerja, kalau merasa letih terkadang langsung istirahat dan tidak sempat untuk mengulang pembelajaran kembali. Dengan demikian, perlu pemanfaatan waktu sebaik mungkin dan perlu adanya strategi tertentu untuk membantu siswa agar bisa memahami materi dan dapat mengingat kembali. Yaitu dengan memberikan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa seperti belajar sambil menirukan dan juga memberikan pembelajaran dengan kesan

yang menyenangkan dan penyampaian materi dengan lebih menarik lagi seperti halnya penggunaan kartu tanya dan video untuk media penunjang pembelajaran.

b. Solusi dari *Problem* Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa

1) Adanya perasaan ragu atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal dan takut mengungkapkan pendapat sehingga selalu tunduk atau tidak mampu berekspresi serta adanya perasaan minder dan grogi saat berada di depan orang banyak dan di tempat umum.

Adapun solusi bagi siswa yang merasa ragu ialah guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Yaitu dengan melakukan pembelajaran dengan pendekatan belajar sambil melakukan atau menirukan. Oleh karena itu, pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa, yang menjadikan siswa bisa lebih mengekspresikan diri dan dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajarannya. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru mengembangkan humor dirinya maupun para siswanya. Yaitu dengan memberikan lelucon atau *joke* yang dilontarkan dan bagusnya saat memberikan lelucon guru tetap memegang etika dan tidak memojokan siswa sehingga siswa merasa senang.

Kemudian guru menjelaskan prosedur dengan perlahan dan semudah mungkin, kemudian menanyakan langsung ke siswa mengenai kesulitannya. Apabila ada siswa yang merasa sulit namun tidak berani bertanya, guru langsung mendatangi dengan sendirinya siswa tersebut dan membimbingnya perlahan.

Solusi selanjutnya yang diberikan guru PAI saat ialah, guru PAI memberikan motivasi kepada siswa yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri dan dapat menghilangkan rasa takut yang ada pada dirinya untuk mengekspresikan kemampuan dirinya di depan orang lain. Kemudian guru menunjukkan sikap yang dapat dijadikan teladan baik untuk siswanya. Karena pada dasarnya guru adalah contoh jadi sedikit banyaknya siswa akan meniru tingkah laku yang dibuat oleh gurunya seperti humoris dengan siswa di kelas, mengajarkan keberanian untuk berpendapat. Dengan melihat gurunya berani melakukan tindakan yang positif, siswapun termotivasi dan melakukan terhadap apa yang dilakukan gurunya.

Lalu, sesekali juga guru memberikan hadiah kepada siswa yang telah berani dan bisa menyampaikan gagasannya. Hadiah dapat berupa pujian dan sanjungan kepada siswa atau *reword* untuk kelompok terbaik yang juga dapat membantu untuk menghilangkan rasa minder yang dialami oleh siswa, hal ini sesuai dengan RPP yang peneliti dapat melalui guru PAI (Dokumentasi GPAI, pada RPP semester genap 2022). Yang juga penting ialah, guru memberikan

latihan kepada siswa untuk dapat berbicara di depan teman-temannya termasuk gurunya. Hal ini dilakukan oleh guru dengan cara meminta siswa menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, masukan atau saran terhadap persoalan yang menjadi topik materi yang sedang diajarkan oleh guru di kelas. Ketika siswa telah terbiasa dan berani untuk tampil berbicara di depan kelas, siswa tentunya akan berani mengungkapkan pendapatnya sendiri tanpa diperintahkan oleh guru.

Adapun solusi yang diberikan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh guru dan dilihat melalui observasi ialah guru melakukan kegiatan selingan berupa tepuk-tepukan dan *game make a match*, terutama dilakukan pada saat suasana kelas terasa hening dan terlihat siswa-siswa yang merasa grogi atau tegang. Dalam hal ini, guru mengembangkan keterampilannya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih teman dan belajar dengan sistem berkelompok sehingga siswa dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri keteman kelompoknya. Sewaktu-waktu juga guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, sehingga dalam proses pembelajaran tidak di dalam kelas. Hal di atas juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa RPP yang diberikan guru PAI SDN 3 Tangkiling (Dokumentasi GPAI, pada RPP semester genap Tahun 2022).

Solusi berikutnya yang diberikan guru ialah dengan terus mengajak siswa untuk berdiskusi atau tanya jawab dengan tujuan melatih siswa untuk bisa mengungkapkan pendapatnya. Tidak lupa guru juga menyelipkan dengan candaan sehingga siswa tidak terlalu merasa tegang saat menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru juga mempersilahkan siswa untuk maju ke depan untuk membacakan ayat secara langsung maupun lainnya untuk melatih keberanian siswa.

- 2) Selama pandemi *covid* waktu pembelajaran menjadi lebih singkat daripada saat normalnya.

Adapun solusi yang diberikan oleh guru ialah mengatur jadwal sebaik mungkin dan menyesuaikan dengan jadwal yang dibuat di sekolah agar waktu saat pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik, guru juga memberikan pembelajaran yang dikemas untuk lebih menarik sehingga meskipun waktu yang dilaksanakan lebih cepat akan tetapi siswa tetap dapat merasakan pembelajaran yang diberikan.

- 3) Ilmu pengetahuan yang kurang

Sehingga solusi yang diberikan ialah, guru memberikan pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk beraktivitas langsung. Sehingga siswa yang tadinya hanya duduk diam tetapi juga melakukan aktivitas sesuai arahan guru. Selain itu, materi yang diberikan cukup membantu siswa dalam memahami materi, yaitu guru mengulas kembali materi yang disampaikan sebelumnya sambil

menanyakan ke siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa yang cukup lamban dalam memahami materi dengan membacakan materi yang akan dibahas. Guru melakukan tanya jawab, guru juga tidak terlalu banyak memberikan tugas ke siswa namun cukup menantang sehingga memunculkan rasa penasaran siswa dan terjadilah tanya jawab.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan kesimpulan sesuai tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya mata pelajaran PAI diterapkan dengan baik. Hal ini diketahui melalui rata-rata keseluruhan variabelnya ialah sebesar 4.15 termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan kriteria statistik deskriptif.
2. Setelah mengetahui hasil analisis regresi liner sederhana menunjukkan bahwa nilai $sig\ 0,001 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan artinya H_a diterima dan H_o ditolak dengan bunyi H_a : ada pengaruh penerapan pendekatan *learning by doing* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI.
3. *Problem* dan solusi dari penerapan pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya pada mata pelajaran PAI antara lain ialah:
 - a. *Problem*-nya ialah: 1) Adanya perasaan ragu atau tidak yakin, takut mencoba hal baru karena takut gagal, takut mengungkapkan pendapat, adanya perasaan minder dan grogi di depan kelas. 2) Selama pandemi *covid* waktu pembelajaran menjadi lebih singkat dari pada saat normalnya. 3) Ilmu pengetahuan yang kurang.

b. Solusinya ialah: 1) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membimbing siswa yang kesulitan, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan hadiah kepada kelompok terbaik, memberikan selingan berupa tepuk-tepukan dan *game make a match*. 2) Mengatur jadwal sebaik mungkin sesuai dengan jadwal yang dibuat di sekolah, memberikan pembelajaran yang dikemas lebih menarik. 3) Memberikan pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk beraktivitas langsung, mengulas kembali materi yang disampaikan.

B. Saran

Peneliti menyampaikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Bagi peneliti, diharap agar terus belajar dan bisa menjadikan bahan penelitian ini sebagai referensi untuk dapat dijadikan acuan pemahaman dan pengalaman dalam diri pribadi.
2. Bagi guru, diharapkan guru mampu mempertahankan suasana belajar agar tetap baik dan menggunakan pendekatan *learning by doing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena dengan penerapan pendekatan ini oleh guru kepada siswa juga memberikan peningkatan kepercayaan diri yang baik pula untuk proses belajar siswa.
3. Bagi sekolah, hendaknya mendukung semangat belajar siswa berupa buku-buku terlebih lagi modul yang dapat menunjang pembelajaran serta dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N., H. Hamdanah, (Ed.). 2019. *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. Yogyakarta: K-Media.
- Aditya, D. 2013. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Amri, S. 2018. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2).
- Andayani, B., & Afiatin, T. 2016. Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(2).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristiani, R. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Aunilah, N. I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Aysah, N. 2019. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Learning by Doing untuk Memotivasi Belajar Siswa. *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1(2).
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, D. M., & Supriyo, S. 2013. Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *E-Jurnal*. 2(4).
- Dimiyati, & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edi, F. R. S. 2016. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Leotikapeio.
- Fatimah, & Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

- Garaika, & Darmanah. 2019. *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech.
- Ghufron, & Risnawati. 2012. *Tes Kepribadian (Penerjemah: Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdanah, H., & Surawan, S., Muslimah, (Ed.). 2022. *REMAJA DAN DINAMIKA; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Hasruddin, M. Y. N. 2016. Inovasi Pembelajaran dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Mahasiswa Pada Perkuliahan Strategi Belajar Mengajar Biologi. *Semirata* 2015, 4(1).
- Hendrawijaya, H. A., & Tri Indrianti, D. 2016. *Hubungan Antara Pendekatan Learning by Doing dengan Kreativitas Mendesain Busana Peserta Pelatihan Menjahit di Lembaga Pendidikan Tata Busana Floren Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Herniati, R., Sulistri, E., & Rosdianto, H. 2017. Penerapan Model Predict Observe Explain dengan Pendekatan Learning by Doing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Fisika Flux*, 14(2), 120.
- Jannah, R., Surawan, S., & Yusuf, M. 2022. Teacher's Innovation in Class Management to Increase Student Learning Motivation in Pandemic Era. *Insis*, 3 (1).
- Kamil, M. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Mamlu'ah, A. 2019. *Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*.1(1): 30-39.
- Mardiati, D., Mering, A., & Miranda, D. 2016. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar pada Anak Kelompok B di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(06).
- Maslakhah, S. 2019. Penerapan Metode Learning by Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2).
- Masyhud, M. S. 2014. *Analisis data statistik untuk pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Muslimah, B. 2019. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Percaya Diri dalam Belajar Peserta Didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

- Muslimah, M., Hamdanah, H., & Nina, N. 2020. The Science in islamic perspective. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7 (6).
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. 2019. Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (3).
- Mustolifah, & Buchory. 2019. Peningkatan Rasa Percaya Diri, Minat, dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Sociodrama. *Jurnal Sosialita*, 11(1).
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Norvia, L., Muslimah, & Surawan. 2022. Penerapan Pendekatan Learning by Doing dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling. *Jurnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran*, 8(2).
- Perdana, F. J. 2019. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 8(2).
- Rahim, R., Rahmat Gumelar, G., Chabibah Mesra Wati' Ritonga, N., Febiani Musyadad, V., Komalasari Sukarman Purba, D., Ili, L., Roselyna Sitompul, L., & Haris, A. 2021. *Pendekatan Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahman, M. M. 2013. Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rifki, M. 2008. *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rizal, S. U., Sulistyowati, S., & Syabrina, M. 2020. *Pengembangan Kurikulum MI/SD (Dilengkapi Contoh RPP dan Instrumen Evaluasi)*. Bekasi: K-Media.
- Robani, M. E., Rachim, F. A., Febriani, A., & A, E. R. F. 2021. Metode Learning by Doing dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1): 24-30.
- Rohmah, C. D., Muslimah, M., & Wahdah, N. 2022. Pembinaan Kepercayaan Diri Ibu-Ibu dalam Baca Al-Qur'an Melalui Kegiatan Mengaji Bersama. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3).

- Rosidah, R. 2018. Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning by Doing. *Qawwam*, 12(1): 1-17.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tang S, M., Muslimah, M., Riadi, A., & Mukmin, M. 2021. Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 45-48 Mengenai Tugas dan Fungsi Guru Sebagai Pendidik. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1): 13-21.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Saputra, Y. B. 2019. Pengaruh Tanggung Jawab Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV SD Se Gugus I Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(5): 431-438.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supriadi, G. 2011. *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Intimedia.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. 2021. Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning by Doing Pragmatisme by John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Surawan, S. 2020. *Dinamika dalam Belajar (Sebuah kajian Psikologi Pendidikan)*. Yogyakarta: K-Media.
- Surawan, S., & Fatimah, C. 2021. Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Syaifullah, A. 2010. *Tips Bisa Percaya Diri*. Yogyakarta: Garailmu.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. 2017. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).

- Tarigan, M. A. 2018. Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2: 646-648.
- Utami, S. P. 2020. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahab. 2008. *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiah, L. 2016. *Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 8 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

